

**PERAN LINGKUNGAN SEKOLAH DALAM MEMBENTUK  
KEMATANGAN EMOSIONAL SISWA DI SMP  
NEGERI 9 PALU**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Mengikuti Ujian Skripsi  
Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)  
Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu*

**Oleh:**

**PUTRI SULFIANI  
NIM: 211200021**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU  
PALU SULAWESI TENGAH  
2025**

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Penuh kesadaran, Penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Peran Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Kematangan Emosional Siswa di SMP Negeri 9 Palu”** benar adalah hasil karya Penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan atau plagiat atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagaimana. Maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 21 Agustus 2025 M  
27 Shafar 1447 H

Penulis,



PUTRI SULFIANI  
NIM. 211200021

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Peran Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Kematangan Emosional Siswa di SMP Negeri 9 Palu” Oleh Mahasiswa atas nama Putri Sulfiani, NIM: 211200021, Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diujikan di hadapan Dewan Penguji.

Palu, 21 Agustus 2025 M  
27 Shafar 1447 H

Pembimbing I



Dr. Rus'an, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 197306112007101004

Pembimbing II



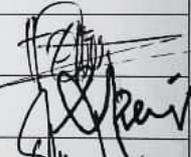
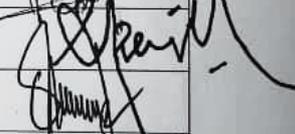
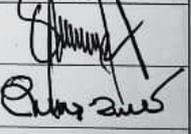
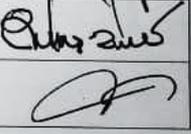
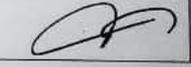
Mudaimin S. Ud., M. Pd.  
NIP. 198612042023211014

### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Putri Sulfiani, NIM: 211200021, dengan judul "Peran Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Kematangan Emosional Siswa di SMP Negeri 9 Palu" yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu pada tanggal 27 Agustus 2025M yang bertepatan dengan tanggal 03 Rabi'ul Awal 1447H dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd).

Palu, 27 Agustus 2025 M  
03 Rabi'ul Awal 1447 H

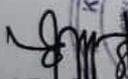
### DEWAN PENGUJI

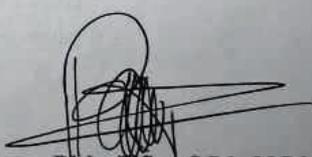
Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Sidang	Riska Elfira, M.Pd.	
Penguji I	Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S.Ag., M.Si.	
Penguji II	Dr. Samintang, M.Pd	
Pembimbing I	Dr. Rus'an, S.Ag., M.Pd.	
Pembimbing II	Mudaimin S. Ud., M. Pd.	

### MENGETAHUI

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu  
Keguruan (FTIK)

Ketua Jurusan Tadris Ilmu  
Pengetahuan Sosial (TIPS)

  
  
Prof. Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I  
NIP. 197312312005011870

  
Riska Elfira S.Pd., M.Pd.  
NIP. 199005062019032011

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَا أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji dan Syukur kepada Allah Swt. Yang telah memberikan kekuatan, Kesehatan, serta telah melimpahkan hidayah-Nya sehingga Penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Peran Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Kematangan Emosional Siswa di SMP Negeri 9 Palu”** sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Shalawat serta salam tidak lupa kita haturkan kepada junjungan kita, panutan kita Nabi Muhammad Saw yang telah mengaktualisasikan Rahmatan Lil Alamin sebagai pesan dan cita-cita suci Islam.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang wajib dipenuhi untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan di Universitas Islam Negeri Datokarama Palu. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kepada Ayahanda Iklan. S terimakasih selalu jadi *support system* terbaik untuk Penulis, memberikan semangat dan motivasi tiada henti kepada Penulis sampai berada dititik ini. Sangat teristimewa Penulis ucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya pada Ibunda Masnin yang selalu berjuang dalam menguyapakan yang terbaik untuk kehidupan Penulis, berkorban keringat, tenaga dan fikiran. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan namun beliau mampu mendidik Penulis, memberikan motivasi,

do'a dan dukungan hingga Penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.

2. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Dr. Hamka, M.Ag. selaku Wakil Rektor I, Dr. Hamlan, M.Ag. selaku Wakil Rektor II, Dr. Faisal Attamimi, M.Fil.I. selaku Wakil Rektor III, serta segenap unsur pimpinan yang telah mendorong dan memberikan kebijakan dalam berbagai hal.
3. Bapak Prof. H. Dr. Saepuddin Mashuri, M.Pd.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Ibu Dr. Hj. Naima, S.Ag., M.Pd. selaku Wakil Dekan I, Bapak H. Suharnis, S,Ag M.Ag. selaku Wakil Dekan II, dan Ibu Dr. Elya, S.Ag., M.Pd selaku Wakil Dekan III yang telah memberikan arahan kepada Penulis selama proses perkuliahan.
4. Ibu Riska Elfira, S.Pd., M.Pd selaku ketua Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS) yang telah banyak membantu Penulis selama proses perkuliahan dengan sangat bijak dan penyanyang. Bapak Mudaimin, S.Ud., M.Pd. selaku sekretaris Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, yang telah banyak membimbing penulis selama perkuliahan, yang ikhlas meluangkan waktu, pikiran serta mengarahkan Penulis hingga sampai tahap ini.
5. Bapak Dr. Rus'an, S.Ag., M.Pd. selaku pembimbing I dan Bapak Mudaimin, S.Ud., M.Pd. selaku pembimbing II dalam penelitian ini yang dengan ikhlas meluangkan waktu, pikiran, tenaganya dalam membimbing, dan membantu Penulis dalam menyusun skripsi ini dari awal bimbingan skripsi sampai dalam tahap terakhir ini sehingga bisa selesai sesuai dengan harapan.

6. Ibu Dra. Harlina, M.Si. selaku Kepala SMP Negeri 9 Palu dan guru yang telah mengizinkan Penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
7. Kepada teman-temanku khususnya keluarga besar jurusan TIPS angkatan 2021 yang selama ini selalu mendo'akan, memberikan dukungan, serta sudah berjuang bersama-sama dari awal kuliah sampai sekarang. Akhirnya kepada semua pihak Penulis senantiasa mendo'akan semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang tak terhingga dari Allah Swt.

Akhir kata, penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat yang nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan, serta bermanfaat bagi masyarakat, agama, bangsa, dan negara. Penulis juga berharap skripsi ini dapat menjadi sumber kebaikan dan ilmu yang bermanfaat bagi diri Penulis sendiri maupun para pembaca. Aamiin.

Palu, 21 Agustus 2025 M  
27 Shafar 1447 H

Penulis,



PUTRI SULFIANI  
NIM. 211200021

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Penegasan Istilah .....	7
E. Gari-Garis Besar Isi.....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	10
B. Kajian Teori .....	14
C. Kerangka Pemikiran .....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Desain Penelitian.....	36
B. Kehadiran Peneliti .....	37
C. Lokasi Penelitian .....	37
D. Data dan Sumber Data.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data .....	39
F. Teknik Analisis Data .....	41
G. Pengecekan keabsahan data .....	42
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum SMP Negeri 9 Palu.....	45
B. Peran Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Kematangan Emosional Siswa di SMP Negeri 9 Palu.....	52
C. Hambatan yang Dihadapi Sekolah dalam Membentuk Kematangan Emosional Siswa di SMP Negeri 9 Palu .....	69

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	74
B. Implikasi Penelitian.....	76

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**  
**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	12
2. Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana di SMP Negeri 9 Palu.....	47
3. Tabel 4.2 Identitas SMP Negeri 9 Palu .....	48
4. Tabel 4.3 Keadaan Pendidik dan Peserta Didik di SMP Negeri 9 Palu.....	50

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Pedoman Obsevasi dan Wawancara
2. Surat pengajuan judul Skripsi
3. Surat Keterangan Pembimbing
4. Undangan Ujian Seminar Skripsi Skripsi
5. Daftar Hadir Seminar Skripsi Skripsi
6. Surat Keterangan Izin Penelitian
7. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Skripsi
8. Kartu Seminar Skripsi Skripsi
9. Bukti Konsultasi Bimbingan Skripsi
10. Dokumentasi Hasil Penelitian Skripsi
11. Daftar Riwayat Hidup

## ABSTRAK

**Nama Peneliti** : Putri Sulfiani  
**Nim** : 21.1.20.0021  
**Judul Skripsi** : **Peran Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Kematangan Emosional Siswa di SMP Negeri 9 Palu**

---

Skripsi ini berjudul tentang “Peran Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Kematangan Emosional Siswa di SMP Negeri 9 Palu”. Penulisan ini berfokus pada (1) Bagaimana Peran Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Kematangan Emosional Siswa di SMP Negeri 9 Palu. (2) Apa Hambatan yang Dihadapi Sekolah dalam Membentuk Kematangan Emosional Siswa di SMP Negeri 9 Palu.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa lingkungan sekolah berperan penting dalam membentuk kematangan emosional siswa. Peran tersebut terlihat dalam lima aspek kecerdasan emosional, yaitu: (a) *self-regulation* melalui penerapan aturan disiplin dan sistem *rolling seat*, (b) *motivation* yang ditumbuhkan melalui teladan dan pendekatan persuasif guru, (c) *empathy* yang dikembangkan lewat kerja kelompok dan pembiasaan saling menghargai, (d) *social skills* yang ditingkatkan melalui diskusi, pemecahan masalah, dan proyek bersama, serta (e) *self-awareness* yang diasah melalui komunikasi guru dengan siswa mengenai kondisi emosional mereka. Hambatan yang ditemui antara lain perbedaan karakter siswa, pengaruh lingkungan keluarga, kendala dalam pengelolaan kelas, serta keterbatasan waktu guru akibat padatnya kurikulum.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan kematangan emosional siswa tidak hanya ditentukan oleh aspek akademik, tetapi juga sangat bergantung pada dukungan lingkungan sekolah yang kondusif. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara guru, siswa, orang tua, dan pihak sekolah agar pembinaan emosional dapat berjalan optimal dan seimbang dengan pencapaian akademik.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang***

Lingkungan sekolah merupakan wadah setiap orang untuk menuntut ilmu di mana setiap orang mencari bekal untuk masa depan. Pendidikan juga dapat dikatakan wadah mencerdaskan anak-anak bangsa sebab melalui pendidikan tercipta sumber daya manusia terdidik yang mampu menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju sebagaimana diamanatkan dalam undang-undang dasar 1945.

Pendidikan memegang peran penting bagi seorang yang menempuh pendidikan. Pendidikan merupakan tempat untuk menggali ilmu pengetahuan. Di dalam lembaga pendidikan dibutuhkan seorang guru untuk dapat mentransferkan ilmu pengetahuan. Bukan hanya ilmu pengetahuan, di dalam lembaga pendidikan seorang guru juga harus menanamkan sikap-sikap yang dapat membentuk karakter peserta didik. Karakter dapat ditanamkan melalui lingkungan keluarga yang pertama, yang kedua lingkungan pendidikan formal dan kemudian lingkungan masyarakat.

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam kemajuan suatu bangsa. Hal ini menjadi elemen kunci dalam meningkatkan kapasitas manusia, sebab melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan potensi diri secara optimal. Pertumbuhan dan perkembangan sumber daya manusia terjadi sejalan dengan kemampuan mereka untuk berpikir secara kritis, logis, serta kreatif dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Sesuai dengan pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, pendidikan adalah upaya yang disengaja dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik aktif mengembangkan potensi mereka, termasuk aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas, dan keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan diri mereka sendiri, masyarakat, serta negara.<sup>1</sup>

Pendidikan difokuskan pada individu siswa, mempertimbangkan kebutuhan, pengalaman, pandangan, latar belakang, keterampilan, minat, dan kemampuan mereka dalam proses pembelajaran. Dalam kerangka ini, pendekatan baru dalam pendidikan harus mendorong interaksi antara guru dan siswa. Praktik inovatif dalam pendidikan harus membantu siswa dalam membangun pengetahuan mereka dengan memprioritaskan hal-hal yang dianggap penting bagi mereka, serta memperkuat rasa percaya diri dan individualitas mereka. Ini juga melibatkan pengembangan aspek pribadi siswa, termasuk penanaman rasa tanggung jawab yang kuat terhadap diri sendiri dan orang lain.<sup>2</sup>

Mencapai tujuan pendidikan secara nasional dibutuhkan sistem pendidikan yang berkualitas dan mendapatkan evaluasi pada setiap penerapan kebijakan. Pada penerapan penilaian taraf berkualitas, diperlukan adanya sistem atau yang disebut dengan sistem penjaminan mutu pendidikan.

---

<sup>1</sup>Riowati, Nono H Yoenato, 'Peran guru penggerak pada merdeka belajar untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia', *Journal of Education and Instruction*, 05 No.01, (2022), 2.

<sup>2</sup>Surahman, Dkk, "Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Kubu Raya", *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 03 No. 04, (2022), 377.

Negara sebagai pemegang kekuasaan tertinggi menerapkan sistem pendidikan nasional No. 63 tahun dalam Shobri, meliputi batasan mutu, tujuan penjaminan mutu dan acuan tingkatan mutu, antara lain; Tujuan akhir penjaminan mutu pendidikan adalah tingginya level kecerdasan manusia dan bangsa seperti yang tercermin pada Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang dicapai melalui penerapan SPMP atau Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan(Pasal. 2 ayat 1) Indonesia yang komprehensif dan seimbang.<sup>3</sup>

Kebanyakan sekolah yang lebih mengunggulkan kecerdasan intelektual sebagai program unggulannya. Sedangkan untuk kecerdasan emosional menjadi kecerdasan yang sering kali diabaikan. Sehingga kecerdasan intelektual bisa hancur karena kurangnya penerapan kecerdasan emosional. Oleh karena itu, peran lembaga pendidikan sangat penting untuk menanamkan dan menerapkan kecerdasan emosional agar dapat membentuk karakter peserta didik menjadi seorang yang lebih baik.

Kematangan emosional peserta didik merupakan kemampuan penting yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan. Salah satu indikator dari kematangan emosional ini adalah kemampuan memahami dan mengelola emosi, menunjukkan empati, serta mampu mengambil keputusan yang tepat dalam situasi sosial dan moral. Dalam konteks ini, kecerdasan moral menjadi bagian integral dari pembentukan kematangan emosional, karena mencerminkan kesanggupan individu untuk membedakan antara yang benar dan salah serta bertindak berdasarkan prinsip-prinsip etika.

---

<sup>3</sup>Riowati, *Peran Guru Penggerak*, 50.

Berdasarkan hasil observasi penulis, SMP Negeri 9 Palu sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kematangan emosional siswanya. Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga yang berperan sebagai tempat utama dalam sosialisasi dan pengembangan karakter peserta didik. Di usia remaja, siswa tengah berada dalam fase perkembangan emosional yang rentan dan kompleks, sehingga memerlukan bimbingan dan lingkungan yang kondusif untuk menumbuhkan kestabilan emosi, pengendalian diri, serta kemampuan menjalin hubungan sosial yang sehat. Lingkungan sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan iklim yang mendukung perkembangan karakter dan emosional siswa. Hal ini tercermin melalui berbagai aspek, seperti kegiatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, interaksi sosial antar warga sekolah, serta keteladanan dari guru dan tenaga kependidikan.

Lingkungan sekolah yang sehat dan positif dapat menjadi sarana strategis dalam membentuk kematangan emosional siswa melalui penerapan nilai-nilai moral, penguatan regulasi emosi, serta pembiasaan perilaku prososial. Peran guru sebagai bagian integral dari lingkungan sekolah juga sangat signifikan. Guru bukan hanya sebagai pengajar yang mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai figur panutan dalam pengelolaan emosi, penyelesaian konflik, serta pembentukan hubungan sosial yang harmonis. Keteladanan guru dalam bersikap, memberikan respons terhadap perilaku siswa, dan membangun komunikasi yang empatik dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan kematangan emosional siswa.

Penelitian ini penting untuk meneliti secara mendalam bagaimana peran lingkungan sekolah baik dari sisi fisik, sosial, maupun psikologis mempengaruhi pembentukan kematangan emosional siswa. Penelitian ini menjadi relevan mengingat kematangan emosional merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan pendidikan secara menyeluruh. Siswa yang memiliki kematangan emosional cenderung lebih mampu menghadapi tekanan, memiliki kemampuan mengambil keputusan yang bijak, serta menjalin hubungan interpersonal yang baik. Oleh karena itu, penulis merasa penting untuk mengangkat topik ini dalam sebuah kajian ilmiah dengan judul **“Peran Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Kematangan Emosional Siswa di SMP Negeri 9 Palu.”** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam penguatan strategi pengembangan lingkungan sekolah yang mendukung tumbuh kembang emosional peserta didik, sekaligus memberikan masukan bagi pihak sekolah dalam menciptakan atmosfer pendidikan yang lebih humanis dan berorientasi pada karakter.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis mengangkat permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran lingkungan sekolah dalam membentuk kematangan emosional siswa di SMP Negeri 9 Palu.?
2. Bagaimana hambatan yang dihadapi sekolah dalam membentuk kematangan emosional siswa di SMP Negeri 9 Palu?

### ***C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan dari Penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui peran lingkungan sekolah dalam membentuk kematangan emosional siswa di SMP Negeri 9 Palu.
- b. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi sekolah dalam membentuk kematangan emosional siswa di SMP Negeri 9 Palu.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam hal peran lingkungan sekolah dalam membentuk kematangan emosional siswa. Adapun manfaat dari penelitian ini yang akan penulis laksanakan yaitu:

- a. Bagi peserta didik, dengan menerapkan peran lingkungan sekolah dalam membentuk kematangan emosional diharapkan mereka dapat menjadi peserta didik yang memiliki karakter positif baik dilingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.
- b. Bagi guru, agar dapat memunculkan kegiatan dan strategi-strategi yang lebih efektif dan terarah dalam menerapkan peran lingkungan sekolah dalam membentuk kematangan emosional dengan baik.
- c. Bagi sekolah, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, dikarenakan peserta didik yang memiliki kematangan emosional yang seimbang, akan lebih mudah belajar, lebih fokus dan lebih bersemangat untuk mempelajari materi.

- d. Bagi penulis, untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi penulis tentang peran lingkungan sekolah dalam membentuk kematangan emosional.

#### **D. Penegasan Istilah/Defenisi Operasional**

Penulis akan menjelaskan terlebih dahulu maksud dari judul penelitian yang akan diteliti ke depan, penelitian yang dimaksud yaitu dengan judul “Peran Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Kematangan Emosional Siswa di SMP Negeri 9 Palu”.

##### 1. Kematangan Emosional

Kematangan emosional adalah kondisi di mana seseorang mampu mengendalikan dan mengekspresikan emosinya secara tepat, bertanggung jawab terhadap perasaan sendiri maupun orang lain, serta menunjukkan kestabilan emosional dalam menghadapi tekanan dan konflik sosial. Kematangan ini mencerminkan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengelola, dan merespon emosi dengan cara yang adaptif dalam situasi kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

Kematangan emosional memiliki peranan penting dalam kehidupan. Seorang yang mampu mengendalikan emosi dirinya sendiri, memotivasi, mengelola emosinya akan mudah untuk mencapai tujuan kehidupan. Terutama pada dunia pendidikan seorang peserta didik pasti memiliki berbagai permasalahan disekolah.

---

<sup>4</sup>Siti Nuraini dan Rendi Firmansyah, “Peran Lingkungan Sekolah terhadap Kematangan Emosi Remaja,” *Psikopedia: Jurnal Psikologi Indonesia* 4, no. 1 (2022): 25.

Jika seorang peserta didik tidak mampu memotivasi dirinya sendiri, maka ia berisiko mengalami tekanan atau stres yang dapat mengganggu proses belajarnya. Namun, apabila ia mampu mengelola emosi dengan baik, maka kondisi tersebut dapat dihindari sehingga peserta didik tetap berada dalam keadaan tenang, fokus, dan lebih siap menghadapi berbagai tantangan dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

## 2. Peserta Didik

Peserta didik adalah individu yang tumbuh dan berkembang secara fisik, psikologis, sosial, dan religius sepanjang kehidupan duniawi dan akhirat. Pengertian di atas menunjukkan bahwa siswa masih anak-anak. Anak kandung adalah siswa dalam keluarga, siswa adalah siswa di sekolah, anak-anak penduduk adalah siswa masyarakat sekitar, dan umat beragama adalah siswa rohani dalam agama tertentu.<sup>6</sup>

### ***E. Garis-Garis Besar Isi***

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami terkait isi skripsi ini, maka Penulis menganalisa secara garis besar menurut ketentuan pedoman penelitian karya tulis ilmiah yang dikeluarkan oleh IAIN Palu pada tahun 2020, antara lain sebagai berikut. Dengan adanya sistematika ini, diharapkan pembaca dapat lebih mudah mengikuti alur pembahasan serta memahami tujuan dari setiap bab yang disajikan sebagai berikut:

---

<sup>5</sup>Nurhayati, Et Al., Eds., *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini* (Jawa Barat: Widina Bhakti Persada Bandung, 2023), 9.

<sup>6</sup>Faisal, dkk, "Hakikat Peserta Didik", *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1, no. 6 (2024): 2012.

Bab I, yang isinya pendahuluan. Pada bab pendahuluan ini terdiri dari 5 sub bab. Yakni dimulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, penegasan istilah/defenisi operasional dan garis-garis besar isi. Bab pertama ini biasanya juga terdapat pada laporan hasil penelitian.

Bab II, adalah tinjauan pustaka yang juga terdiri dari beberapa sub bab. Dimulai dari penelitian terdahulu, kajian teori dan kerangka berfikir. Tinjauan pustaka biasanya dilakukan sejumlah kutipan yang memperkuat pemilihan topik penelitian yang diambil. Dengan demikian, di bagian ini perlu dijelaskan mengenai review literatur/penelitian terdahulu dan batasan konseptual. Sehingga literatur atau referensinya jelas dan pembahasannya juga lebih spesifik.

Bab III, metode penelitian. Bab ketiga ini dalam kerangka skripsi penelitian juga terdiri dari beberapa sub bab. Sub bab tersebut mencakup pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penulis, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data. Semua dijelaskan diskripsi untuk menginformasikan metode Penelitian dan teknik pengumpulan datanya seperti apa. Begitu juga dengan penjelasan mengenai teknik yang digunakan untuk menganalisis data Penelitian yang berhasil dihimpun. Penjelasannya bisa dibuat padat, singkat, dan mampu memberikan penjelasan dengan baik.

Bab IV membahas hasil penelitian dan pembahasan yang berisi uraian mengenai peran lingkungan sekolah dalam membentuk kematangan emosional siswa di SMP Negeri 9 Palu.

Pada bab ini disajikan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Bab V merupakan bab penutup yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang dapat diberikan sebagai kontribusi terhadap pengembangan lingkungan sekolah, khususnya dalam mendukung pembentukan kematangan emosional siswa di SMP Negeri 9 Palu.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dan sumber referensi untuk menyusun proposal penulisan, Penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu antara lain:

**Tabel 1.1**

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Analisis Persamaan	Analisis Perbedaan
1	Ade Fita Saputri (UIN Raden Intan Lampung, Skripsi, 2020)	<i>Implementasi Pengelolaan Pembelajaran dalam Proses Mengembangkan Emosional Peserta Didik Usia 5–6 Tahun di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung</i>	- Sama-sama meneliti aspek perkembangan emosional siswa. - Dilakukan di lingkungan sekolah formal.- Melibatkan guru dan siswa sebagai objek utama.- Bertujuan meningkatkan kualitas non-akademik, khususnya emosi siswa.- Jika pendekatan penulis juga kualitatif, maka sama-sama mengeksplorasi fenomena secara mendalam.	- Berfokus pada anak usia dini (5–6 tahun), sedangkan penelitian penulis lebih pada usia remaja.- Menekankan pada peran guru dalam proses pembelajaran langsung.- Penelitian penulis menyoroti peran lingkungan sekolah secara keseluruhan (fisik dan sosial).
2	Akhmad Sudiyono (UMS, Jurnal 2021)	<i>Pengembangan Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence) untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa</i>	- Sama-sama meneliti aspek emosional siswa (kecerdasan emosi vs. kematangan emosi).- Menyoroti pentingnya pengembangan kemampuan emosi untuk pembentukan	- Penelitian ini fokus pada pengembangan kecerdasan emosi untuk meningkatkan sikap sosial.- Menggunakan pendekatan intervensional, lebih pada tindakan langsung (nasihat,

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Analisis Persamaan	Analisis Perbedaan
			sikap sosial/pribadi.- Sama-sama meneliti siswa pada jenjang sekolah menengah.	contoh, pembinaan).- Penelitian penulis menekankan pada peran lingkungan sekolah secara alami dengan pendekatan deskriptif.- Ada perbedaan dalam pendekatan pengaruh: individual vs. lingkungan.
3	Harahap et al. (UNIMED, Jurnal 2024)	<i>Kematangan Emosi Peserta Didik di Sekolah SMP 27 Medan</i>	- Fokus pada kematangan emosi siswa SMP - Lingkungan berperan penting dalam perkembangan emosi - Jika pendekatan kualitatif sama: eksplorasi mendalam	Pendekatan primarily kualitatif, bukan kuantitatif - Menyoroti lingkungan keluarga dan sosial, bukan hanya sekolah formal - Konteks geografis dan demografis berbeda

## B. Kajian Teori

### 1. Peran Lingkungan Sekolah

#### a. Pengertian Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah semua benda serta seluruh kondisi yang ada di dalam lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program pendidikan dan membantu siswa mengembangkan potensinya.<sup>7</sup> Dalam mengembangkan potensi siswa tersebut guru dituntut untuk meningkatkan peran dan kompetensinya.

<sup>7</sup>Siti Nur Azizah, Hasan Basri Tanjung, dan Noor Isna Alfaien, "Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Perilaku Siswa," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen* 9, no. 1 (2023): 45.

Lingkungan sekolah merupakan tempat seorang siswa dalam menjalankan kegiatan pendidikan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, perubahan sikap dan keterampilan baik di dalam kelas maupun di luar kelas dengan mengikuti dan menaati peraturan dalam sistematika pendidikan yang telah ditetapkan. Lingkungan ini meliputi dua faktor yaitu situasi yang ada di dalam kelas maupun situasi fisik di luar tempat berlangsungnya proses belajar mengajar.

#### **b. Faktor-Faktor Lingkungan Sekolah**

Lingkungan sekolah memegang peranan penting bagi keberhasilan belajar para siswa. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan kelas, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, dan media belajar.<sup>8</sup> Juga meliputi lingkungan sosial yang menyangkit hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya, serta staf sekolah yang lain. Kondisi lingkungan sekolah yang memadai dan menyenangkan akan menimbulkan minat belajar siswa sehingga siswa akan termotivasi untuk belajar. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam Yunita dkk, bahwa lingkungan sekolah meliputi:

- 1) Lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan kampus/kelas, sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, dan media belajar.
- 2) Lingkungan sosial menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya dan staf sekolah lainnya.

---

<sup>8</sup>Kartika, "Analisis Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS)", *Jurnal Rakeyan Santang* 1, no. 1 (2020), 3.

- 3) Lingkungan akademis yaitu suasana sekolah dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.<sup>9</sup>

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam Rosnawati bahwa sarana dan fasilitas lingkungan sekolah yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa:

- 1) Gedung sekolah sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Gedung sekolah yang berada di dua tempat yang berjauhan cenderung sukar dikelola.
- 2) Buku-buku di perpustakaan ikut menentukan kualitas suatu sekolah. Karena buku pegangan anak didik harus lengkap sebagai penunjang kegiatan belajar.
- 3) Fasilitas belajar guru merupakan kelengkapan mengajar guru yang harus dimiliki sekolah. Guru harus memiliki buku pegangan dan buku penunjang agar wawasan guru tidak sempit.<sup>10</sup>

Lingkungan sekolah turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar siswa. Slameto menerangkan bahwa faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

---

<sup>9</sup>Yunita, Ahmad Taufik, & Nurlila Kamsi, "Interaksi Sosial Siswa Atas Lingkungan Sekolah di SDN 2 Sidoharjo," *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023): 776.

<sup>10</sup>Rosmawati, Siti, & Ramadhani, "Pengaruh Sarana dan Prasarana terhadap Kejenuhan Belajar serta Implikasinya pada Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Ekonomi," *Jurnal Sains Student Research* 2, no. 5 (2024): 235.

### c. Fungsi Lingkungan Sekolah

Menurut Musaheri dalam Asmoro bahwa fungsi lingkungan sekolah antara lain sebagai berikut:

- 1) Meneruskan, mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan suatu masyarakat melalui kegiatan pembelajaran untuk membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi manusia dewasa dan mandiri sesuai dengan kebudayaan dan masyarakat sekitarnya.
- 2) Pada dasarnya juga memberi layanan kepada peserta didik agar mampu memperoleh pengetahuan atau kemampuan-kemampuan akademik yang dibutuhkan dalam kehidupan; dapat mengembangkan keterampilan peserta didik; yang dibutuhkan dalam kehidupannya; dan hidup bersama maupun bekerjasama dengan orang lain dan dapat mewujudkan cita-cita atau mengaktualisasikan dirinya sendiri secara bermartabat dan memberi makna bagi kehidupan.<sup>11</sup>

Menurut Hasbullah dalam Abu Warasy Batula bahwa fungsi lingkungan sekolah antara lain:

- 1) Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan. Mengembangkan pribadi siswa secara menyeluruh, menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan Pendidikan kecerdasan.
- 2) Spesialisasi. Semakin meningkatnya diferensiasi dalam tugas kemasyarakatan dan lembaga sosial.

---

<sup>11</sup>R.C. Asmoro dan M.M. Munir, "Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Disiplin di SDN 3 Krasak Pecangaan Jepara," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 14, no. 1 (2024): 42.

- 3) Efisiensi. Terdapatnya sekolah sebagai lembaga sosial yang berspesialisasi di bidang pendidikan dan pengajaran maka pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat menjadi lebih efisien.
- 4) Sosialisasi. Sekolah membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang beradaptasi dengan baik di masyarakat.
- 5) Konservasi dan transmisi kultural. Memelihara warisan budaya hidup dalam masyarakat dengan jalan menyampaikan warisan kebudayaan (transmisi kultural) kepada generasi muda, dalam hal ini tentunya adalah anak didik.<sup>12</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi lingkungan sekolah adalah membantu adalah membantu mengerjakan serta menanamkan budi pekerti yang baik bagi siswa. Selain itu juga memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan rumah.

## **2. Perkembangan Kematangan Emosional Peserta Didik**

### **a. Pengertian Kematangan Emosional**

Kematangan emosional tidak selalu ditentukan oleh kemampuan seseorang untuk bersikap stabil atau tidak impulsif. Dalam kenyataannya, menunjukkan emosi secara spontan dan terbuka kadang justru mencerminkan keaslian dan kejujuran seseorang. Seseorang yang sering mengekspresikan kemarahan atau kegembiraan secara terbuka belum tentu tidak matang secara emosional bisa jadi mereka hanya memiliki gaya regulasi emosi yang berbeda.

---

<sup>12</sup>Abu Warasy Batula, dkk, "Harmonisasi Tiga Lingkungan Pendidikan (Studi Konsep Pendidikan Islam & Kandungan Ayat Al-Qur'an)," *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 233.

Selain itu, mempertimbangkan emosi orang lain sebelum bertindak tidak selalu menjadi tolok ukur kematangan, karena dalam beberapa situasi, ketegasan dan kejujuran emosional lebih dibutuhkan daripada kompromi sosial. Oleh karena itu, kematangan emosional bisa juga dipahami sebagai kemampuan untuk menjadi otentik, menghadapi konflik secara langsung, dan menerima emosi diri maupun orang lain tanpa harus selalu mengendalikannya.<sup>13</sup>

Endar Teja Syaputra mendefinisikan kematangan emosional sebagai daya atau kemampuan untuk memahami, mengelola dan mengarahkan emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain. Bukan hanya tentang kemampuan mengidentifikasi perasaan, tetapi juga tentang kemampuan mengelola perasaan menjadi bijaksana.<sup>14</sup> Memahami berarti paham akan diri sendiri, kelemahan dan kekuatan serta tujuan yang kita harapkan. Mengelola dan mengarahkan berarti mampu untuk menahan, berpikir tentang apa yang dialami serta tindakan apa yang akan dilakukan.

Emosi merupakan perasaan atau afeksi yang timbul dalam diri seseorang yang sedang berada dalam suatu keadaan tertentu atau interaksi yang dianggap penting. Emosi juga dapat diartikan sebagai ungkapan perasaan seseorang dalam menanggapi sesuatu keadaan (respon).<sup>15</sup> Emosi yang muncul akan sesuai dengan perasaan yang di rasakan, baik itu berupa marah, senang, waswas.

---

<sup>13</sup>S. Rozi, *Kompetensi Sosial dan Emosional Anak dan Remaja* (Padang: Universitas Andalas Press, 2021), 25.

<sup>14</sup>Endar Teja Syaputra, *Membangun Kecerdasan Emosional* (Surbaya: Garuda Mas Sejahtera, 2024), 8.

<sup>15</sup>Magdalena Dewi Kusumawati, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Emosi Anak Usia 6-12 Tahun," *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, no. 2 (2020): 65.

Menurut Daniel Goleman kematangan emosional adalah kemampuan memotivasi diri sendiri, keterampilan seseorang dalam mengendalikan emosi, berempati dan berdoa.<sup>16</sup> Pada dirinya ketika berinteraksi kepada orang lain di sekitarnya dengan memanfaatkan segenap potensi intelektualnya seperti memunculkan ide-ide (inisiatif), memiliki empati, mampu untuk menyesuaikan diri, berkomunikasi dan menjalin kerja sama dengan baik serta mampu memberikan pengaruh terhadap orang lain. Kematangan emosi dapat dijelaskan melalui lima dimensi utama, yaitu ketidakstabilan emosi, regresi emosi, maladaptasi sosial, disintegrasi kepribadian, dan kurangnya kemandirian. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa mahasiswa dengan tingkat kematangan emosi yang lebih tinggi cenderung lebih efektif dalam mengelola perasaan mereka dan mengekspresikan emosi secara sosial dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa kematangan emosi memiliki peran penting dalam kemampuan individu untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri dalam konteks sosial.<sup>17</sup>

Aspek perkembangan kematangan emosional yang terjadi pada peserta didik sifatnya dinamis dan sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Ditiap tahapan-tahapan perkembangan peserta didik mereka menunjukkan ciri-ciri tersendiri pada kemampuan kematangan emosionalnya. Untuk proses pengembangan kematangan emosional peserta didik ditiap tahapan perkembangan idealnya harus di tempuh sesuai dengan usia peserta didik.

---

<sup>16</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligensi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996),45. Books google. co. id (20 April 2025).

<sup>17</sup>Juwita, N., & Mediasari, Y. E. "Kematangan Emosi Mahasiswa Ditinjau dari Gender dan Asal Program Studi," *Reliabel: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1, no. 1 (2021): 14.

Apabila hal tersebut tidak sesuai maka akan menimbulkan permasalahan bagi perkembangan kebutuhan kematangan emosional peserta didik sebab setiap peserta didik dalam perkembangannya memiliki kebutuhan kematangan emosional yang berbeda dan sebab pengaruh lainnya juga seperti pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mereka.<sup>18</sup>

Setiap peserta didik tidak aan terlepas dari perkembangan emosional, terkadang kematangan emosional peserta didik seringkali dikesampingkan oleh orang tua dan guru. Akibatnya, tidak jarang peserta didik seusia mereka seringkali merasa marah dan emosi ketika tidak diperhatikan oleh guru untuk tidak bermain saat proses pembelajaran, ingin menang sendiri dan main sendiri, sibuk dengan dunianya, dan seringkali terdapat peserta didik yang agak lebih aktif secara fisik dari yang lainsehingga guru terfokus padanya dan proses pembelajaran tidak kondusif. Hal ini termasuk ekspresi emosi peserta didik yang sangat wajar, namun jika dibiarkan maka peserta didik berakibat munculnya perilaku negatif pada peserta didik. Agar peserta didik mampu mengungkapkan secara positif, maka guru perlu mengembangkan kemampuan perkembangan emosional pada peserta didik sejak usia dini.<sup>19</sup>

Menurut Daniel Goleman (1995), kematangan emosional merupakan bagian dari kecerdasan emosional (*emotional intelligence*), yang menjadi faktor penting dalam keberhasilan individu, baik secara personal maupun sosial.

---

<sup>18</sup>Nurul Zahraini Jf, *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini* (Medan: CV. Merdeka Kreasi, 2021), 13.

<sup>19</sup>Nurhasanah, Suci Lia Sari, Nova Adi Kurniawan, "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini" *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no 02 (2021): 93.

Bagi peserta didik, kematangan emosional mencerminkan sejauh mana mereka mampu mengelola perasaan, memahami perasaan orang lain, mengontrol impuls, bersikap empati, serta menjalin interaksi sosial yang sehat dalam lingkungan belajar.<sup>20</sup>

Mengacu pada lima domain kecerdasan emosional Goleman, indikator kematangan emosional peserta didik dapat dijabarkan sebagai berikut:

1.) *Self-Awareness* (Kesadaran Diri)

Kematangan emosional terlihat dari kemampuan peserta didik dalam mengenali dan memahami emosi diri sendiri. Mereka mampu menyadari apa yang sedang dirasakan dan memahami pengaruh emosi tersebut terhadap perilaku dan keputusan yang mereka ambil.

2.) *Self-Regulation* (Pengendalian Diri)

Peserta didik yang matang secara emosional mampu mengendalikan emosi negatif seperti marah, kecewa, atau frustrasi. Mereka tidak mudah bereaksi secara impulsif dan dapat bersikap tenang saat menghadapi tekanan atau konflik.

3.) *Motivation* (Motivasi Diri)

Peserta didik menunjukkan dorongan internal untuk belajar dan berkembang. Mereka memiliki semangat dalam menyelesaikan tugas, tetap gigih menghadapi kesulitan, dan tidak mudah menyerah terhadap hambatan.

---

<sup>20</sup>Sari, R., & Uyun, Q, "Penerapan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini dalam Lingkungan Sekolah." *Jurnal Absorbent Mind*, 3(1), (2021): 45.

#### 4.) *Empathy* (Empati)

Peserta didik yang memiliki kematangan emosional mampu merasakan dan memahami perasaan orang lain.

#### 5.) *Social Skills* (Keterampilan Sosial)

Indikator lainnya adalah kemampuan untuk membina hubungan sosial yang baik. Peserta didik dapat bekerja sama dalam kelompok, berkomunikasi secara efektif, serta menyelesaikan konflik atau perbedaan pendapat dengan cara yang positif dan konstruktif.<sup>21</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori kecerdasan emosional dari Daniel Goleman sebagai *grand teori* untuk menjelaskan konsep kematangan emosional peserta didik. Goleman (1995) menyatakan bahwa kematangan emosional merupakan bagian penting dari kecerdasan emosional yang mencakup kemampuan mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat, serta menjalin hubungan sosial yang sehat. Teori ini dianggap relevan karena memberikan dasar konseptual yang kuat dalam memahami bagaimana peserta didik, khususnya pada usia sekolah, dapat menunjukkan perilaku yang mencerminkan pengelolaan emosi yang baik.

Goleman membagi kecerdasan emosional ke dalam lima domain utama, yaitu *self-awareness*, *self-regulation*, *motivation*, *empathy*, dan *social skills*, yang seluruhnya dijadikan indikator dalam penelitian ini untuk mengukur kematangan emosional peserta didik.

---

<sup>21</sup>Ibid., 46-47.

Daniel Goleman dijadikan sebagai landasan teoritis utama (*grand theory*) karena pendekatannya secara komprehensif dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis aspek emosional peserta didik dalam konteks pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

Daniel Goleman adalah seorang psikolog, penulis, dan jurnalis ilmiah asal Amerika Serikat yang dikenal luas melalui bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence* yang terbit pada tahun 1995. Buku tersebut menjadi salah satu karya paling berpengaruh dalam bidang psikologi populer dan pendidikan sosial emosional. Lahir pada 7 Maret 1946, Goleman menyelesaikan pendidikan doktornya di Harvard University. Ia pernah menjadi penulis bidang ilmu perilaku dan otak untuk *The New York Times* selama lebih dari 10 tahun. Dalam karyanya, Goleman menekankan bahwa kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) yang mencakup kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial seringkali lebih menentukan kesuksesan seseorang daripada kecerdasan intelektual (IQ). Melalui pendekatannya yang aplikatif dalam dunia pendidikan dan manajemen, Goleman telah banyak memberikan pengaruh terhadap praktik pengembangan karakter dan pengelolaan emosi di lingkungan sekolah, keluarga, dan organisasi.

Perspektif psikologi, kematangan emosional merupakan bagian dari kecerdasan emosional, seperti dikemukakan oleh Daniel Goleman (1995), yang mencakup kemampuan mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi dengan tepat.

Hal ini sejalan dengan nilai-nilai dalam Islam yang juga menekankan pentingnya mengelola emosi secara bijak. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 134 yaitu:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahannya:

*(Yaitu) orang-orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya serta memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.*

Ayat ini menunjukkan bahwa menahan amarah adalah salah satu ciri orang yang bertaqwa dan mulia di sisi Allah. Menurut para mufasir, orang yang mampu menahan amarah berarti memiliki kendali diri dan kedewasaan emosional, yang sejalan dengan konsep self-regulation dalam teori kematangan emosional menurut Daniel Goleman

Proses perkembangan peserta didik, emosi menjadi aspek penting yang tidak dapat diabaikan. Peserta didik yang belum matang secara emosional cenderung menunjukkan perilaku impulsif, seperti mudah marah, ingin menang sendiri, atau sulit bekerja sama dengan teman sebayanya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran, terutama pada usia dini, di mana ekspresi emosi sering kali muncul secara spontan dan belum terkelola dengan baik. Oleh karena itu, upaya untuk mengembangkan kematangan emosional pada peserta didik menjadi sangat penting agar mereka mampu memahami, mengelola, dan mengekspresikan perasaan secara positif.

Islam juga memberikan perhatian besar terhadap pengelolaan emosi, terutama dalam hal mengendalikan amarah, sebagai bagian dari kesempurnaan akhlak. Rasulullah SAW memberikan teladan dan ajaran bahwa menahan marah merupakan salah satu ciri kekuatan sejati dalam diri seseorang. Hal ini sebagaimana terdapat dalam hadis berikut:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Terjemahannya:

*Bukanlah orang yang kuat itu yang pandai bergulat, tetapi orang yang kuat adalah orang yang mampu menahan dirinya ketika marah. (HR. Bukhari dan Muslim)*

Hadis ini secara jelas menunjukkan bahwa kekuatan bukan semata-mata kemampuan fisik, tetapi justru terletak pada kemampuan seseorang dalam mengontrol emosinya, khususnya emosi negatif seperti marah. Hal ini sejalan dengan indikator kematangan emosional menurut Daniel Goleman, khususnya pada aspek self-regulation, yaitu kemampuan mengendalikan emosi secara sehat dan tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, penguatan kematangan emosional peserta didik juga sejalan dengan nilai-nilai akhlak dalam Islam.

Selain itu, Rasulullah Saw juga menekankan pentingnya kelembutan (*al-rifq*) dalam menghadapi berbagai situasi, termasuk dalam mendidik dan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini sebagaimana sabdanya:

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

Terjemahannya:

Sesungguhnya kelembutan itu tidaklah ada pada sesuatu melainkan akan menghiasinya, dan tidaklah dicabut dari sesuatu melainkan akan membuatnya tercela. (HR. Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa kelembutan dan pengendalian diri adalah kunci dalam mendidik dan membimbing peserta didik. Guru maupun orang tua dituntut untuk mampu mengelola emosi dengan penuh kasih sayang, karena pendekatan yang keras dan emosional justru akan menimbulkan dampak negatif. Dalam konteks pendidikan, kelembutan akan membantu peserta didik merasa aman, dihargai, dan lebih mudah diarahkan untuk mengembangkan kematangan emosinya.

#### **b. Aspek-Aspek Kematangan Emosional**

Menurut Goleman dalam Cut Mitrianti, bahwa ada lima aspek-aspek yang menjadi kematangan emosional peserta didik yaitu:

##### 1) Kesadaran Diri

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami sesuatu yang kita rasakan, dan mengetahui penyebab dari adanya perasaan tersebut, dan pengaruh perilaku kita terhadap adanya perasaan tersebut kepada orang lain. Kesadaran diri tidak terlepas dari memahami, mengamati, serta mengenali perasaan yang berhubungan dengan pikiran, perasaan serta reaksi. Ciri seseorang yang mampu mengukur perasaannya sendiri tersebut antara lain, menyadari tentang kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelamahnya, mampu untuk merenungkannya, belajar dari pengalaman, kemudian terbuka

dengan adanya masukan atau saran baru, mampu untuk tetap terus belajar dan mengembangkan diri sendiri sehingga mampu mengekspresikan rasa humor dan bersedia memandang diri dengan perspektif yang luas.

## 2) Pengaturan Diri

Hati-hati dalam mengatur kehidupan, keseimbangan, dan kebijaksanaan yang terkendali. Dapat menerapkan pengaturan diri dalam mampu menangani permasalahan rasa emosi demikian dapat berdampak positif bagi diri sendiri dan juga orang lain.

## 3) Motivasi

Motivasi adalah menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif, dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustasi. Motivasi sangat di butuhkan untuk seseorang yang sedang menghadapi permasalahan.

## 4) Empati

Empati adalah merasakan yang sedang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan yang saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. Kemampuan mengindra perasaan orang sebelum yang bersangkutan mengatakannya merupakan intisari empati. Seseorang yang mampu untuk mengenali dirinya sendiri, maka ia juga dapat terampil dalam mengenali orang lain. Dengan demikian, empati yang dapat di pahami sebagai kemampuan mengindra perasaan dan perspektif orang lain.

Adapun kunci untuk memahami perasaan orang lain itu dapat terlihat dari ekspresi wajah, gerak-geriknya dan nada bicaranya.

#### 5) Keterampilan Kematangan emosional

Keterampilan kematangan emosional adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi jaringan kematangan emosional, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan untuk dapat mempengaruhi dan dapat memimpin, bermusyawarah, dan juga dapat menyelesaikan permasalahan atau perselisihan, dan serta untuk berkerjasama dan bekerja dalam team. Keterampilan berhubungan dengan orang lain. Ini merupakan kecakapan kematangan emosional yang mendukung keberhasilan seseorang dalam membina pergaulan dengan orang lain. Seseorang yang tidak memiliki kecakapan kematangan emosional maka ia akan kembali kepada permasalahan antar pribadinya.<sup>22</sup>

#### c. Ciri-ciri Kematangan Emosional

Kematangan emosional mencakup pengendalian diri, kesanggupan dalam mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, semangat dan ketekunan serta memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi kegagalan, mengatur suasana hati dan menjaga supaya tekanan tidak melumpuhkan kemampuan berfikir untuk membaca perasaan terdalam memahami orang lain dan dalam menghadapi konflik. Ciri-ciri seseorang memiliki kecerdasan dalam mengelola emosi yaitu:

- 1) Tanggung jawab secara pribadi atas kebahagiaan dan perasaannya.

---

<sup>22</sup>Cut Mitrianti, "Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal Dengan Kecerdasan Emosional," *Jurnal Mudarrisuna* 11, no.2 (2021), 297-300.

- 2) Mampu mengelola emosi negatif menjadi proses belajar dan kesempatan untuk berkembang.
- 3) Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain.
- 4) Melakukan relaksasi dan intropeksi.
- 5) Lebih suka merasakan emosi positif dari pada emosi negatif
- 6) Tidak mudah putus asa dalam menghadapi cobaan.<sup>23</sup>

#### **d. Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosional Peserta Didik**

Perkembangan emosional peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar individu. Faktor internal mencakup kondisi psikologis dan dinamika konflik yang terjadi selama proses tumbuh kembang, sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan sekitar.

Lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk kematangan emosional peserta didik, termasuk pola asuh orang tua, interaksi dalam keluarga, serta hubungan dengan orang dewasa dan teman sebaya. Apabila lingkungan sekolah tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan peserta didik secara positif, maka peserta didik akan mencapai perkembangan kematangan emosional secara matang. Namun, apabila lingkungan sekolah kurang kondusif, seperti perlakuan guru yang kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, dan tidak memberi bimbingan cenderung memperlihatkan perilaku yang bersifat minder, egois, dan kurang memiliki perasaan tenggang rasa. Perkembangan kematangan emosional peserta didik sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau

---

<sup>23</sup>Irma Budiana, "Peran Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Bagi Generasi Digital Native," *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 4, no.1 (2021): 66.

bimbingan pihak sekolah terhadap peserta didik dalam mengenalkan aspek kehidupan kematangan emosional atau norma dalam masyarakat. Tiga faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan kematangan emosional peserta didik sebagai berikut:

#### 1) Faktor hereditas

Faktor hereditas berhubungan dengan hal-hal yang diturunkan dari orangtua kepada peserta didik cucunya yang pemberian biologisnya sejak lahir. Islam bahkan telah mengindikasikan pentingnya faktor hereditas dalam perkembangan peserta didik sejak 14 abad yang lalu. Nabi Muhammad Saw, bersabda: “Menikahlah kalian dengan sumber (penghentian) yang baik, akrena sesungguhnya hal itu akan menurun kepada peserta didik-peserta didiknya (HR. Muslim).

Faktor hereditas ini merupakan salah satu faktor penting yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan peserta didik termasuk perkembangan kematangan emosional dan emosi mereka. Menurut hasil riset, faktor hereditas tersebut mempengaruhi kemampuan intelektual yang salah satunya dapat menentukan perkembangan kematangan emosional dan emosi seorang peserta didik.

#### 2) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan diartikan sebagai kekuatan yang kompleks dari dunia fisik dan kematangan emosional yang memiliki pengaruh terhadap susunan biologis serta pengalaman psikologis, termasuk pengalaman kematangan emosional dan emosi peserta didik sejak sebelum ada dan sesudah ia lahir. Faktor

lingkungan meliputi semua pengaruh lingkungan, termasuk di dalamnya pengaruh keluarga, sekolah, dan masyarakat.

### 3) Faktor umum

Faktor umum di sini maksudnya merupakan unsur-unsur yang dapat digolongkan ke dalam kedua faktor di atas (faktor hereditas dan lingkungan). Mudah-mudahan, faktor umum merupakan campuran dari faktor hereditas dan faktor mengembangkan Kecerdasan Kematangan emosional lingkungan. Faktor umum yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik yakni jenis kelamin, kelenjar gondok, dan kesehatan.<sup>24</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga faktor di atas dapat mempengaruhi perkembangan kematangan emosional dan emosi peserta didik dengan dominasi yang berbeda-beda. Perbedaan dominasi faktor-faktor tersebutlah yang kemudian memunculkan adanya perbedaan pada masing-masing peserta didik atau yang lebih sering disebut dengan perbedaan individu.

Sebagai makhluk kematangan emosional, seorang individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukan relasi interpersonal. Dalam relasi interpersonal itu ditandai dengan berbagai aktivitas tertentu, baik aktivitas yang dihasilkan berdasarkan naluri semata atau justru melalui proses pembelajaran tertentu. Faktor yang mempengaruhi perkembangan seorang peserta didik ragamnya sangat

---

<sup>24</sup>Dea Nerizka, Faktor Hereditas dan Lingkungan dalam Membentuk Karakter, *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, Nomor 1, April 2021, 28.

banyak, baik yang sifatnya internal maupun eksternal. Internal artinya faktor tersebut berasal dari dalam diri peserta didik, misalnya factor turunan. Sedangkan eksternal berarti factor yang dimaksud berasal dari luar dirinya, misalnya faktor lingkungan untuk lebih jelasnya berikut faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan seseorang peserta didik yaitu:

1) Faktor keturunan (genetika)

Faktor utama yang turut membentuk perkembangan peserta didik adalah aspek genetik yang diwarisi dari orang tuanya. Para ahli meyakini bahwa setiap anak yang dilahirkan membawa sejumlah karakteristik biologis dari kedua orang tua maupun kakek-neneknya.

Ciri-ciri tersebut meliputi bentuk fisik, raut wajah, warna kulit, tingkat kecerdasan, bakat, sifat atau temperamen, serta kecenderungan terhadap penyakit tertentu. Selain itu, pengaruh genetik secara langsung juga terlihat pada kualitas sistem saraf, keseimbangan biokimia, dan struktur tubuh peserta didik.

2) Faktor lingkungan

Lingkungan juga memegang peranan penting dalam memengaruhi proses perkembangan peserta didik. Lingkungan yang dimaksud mencakup lingkungan keluarga sebagai tempat pertama anak tumbuh, lingkungan sekolah yang memberikan pendidikan formal, hingga lingkungan sosial tempat anak berinteraksi dan bermain sehari-hari. Kondisi alam seperti iklim, tumbuhan, dan hewan di sekitar juga dapat berdampak terhadap perkembangan tersebut. Karena itu, keluarga sebagai lingkungan awal harus memberikan perhatian dan bimbingan

yang optimal, terutama di masa usia dini yang sangat menentukan arah perkembangan anak.<sup>25</sup>

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kematangan emosional peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor genetik (keturunan) dan faktor lingkungan. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memberikan pengalaman interaksi sosial yang memperkaya kemampuan peserta didik dalam memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosinya secara sehat.

Peran orang tua, guru, serta teman sebaya sangat signifikan dalam menciptakan suasana yang mendukung perkembangan emosional yang seimbang dan adaptif. Oleh karena itu, baik faktor internal (genetik) maupun eksternal (lingkungan) harus diperhatikan secara holistik agar peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang matang secara emosional.

#### **e. Indikator Kematangan emosional Emosional**

Berdasarkan Permendikbud nomor 137 tahun 2014 indikator emosional peserta didik meliputi:

- 1) Kesadaran Diri
  - a) Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi
  - b) Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal  
(menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat).

---

<sup>25</sup>Miftahul Jannah dan Khamim Zarkasih Putro, "Pengaruh Faktor Genetik pada Perkembangan Anak Usia Dini," *Jurnal Bunayya* 6, no. 2 (2021): 53–60.

- c) Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar).
- 2) Rasa tanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain
- a) Tahu akan hak nya
  - b) Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan)
  - c) Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri
- 3) Perilaku kematangan emosional
- a) Bermain dengan teman sebaya
  - b) Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar.<sup>26</sup>

Berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, indikator emosional peserta didik mencerminkan kemampuan mereka dalam mengelola diri dan berinteraksi secara sehat dengan lingkungan sekitarnya. Indikator ini meliputi tiga aspek utama, yaitu kesadaran diri, rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, serta perilaku kematangan emosional. Kesadaran diri mencakup kemampuan peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan situasi, bersikap hati-hati terhadap orang yang belum dikenal, mengendalikan perasaan secara wajar.

### **3. Peserta Didik**

#### **a. Pengertian Peserta Didik**

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis dan kematangan emosional dalam mengurangi kehidupan di dunia dan akhirat kelak. Penyebutan peserta didik ini juga mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya sekolah pendidikan

---

<sup>26</sup>Permendikbud RI, Nomor 137 Tahun 2014, tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

forma, melainkan juga mencakup lembaga pendidikan nonformal yang ada di masyarakat.<sup>27</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah peserta didik yang bersekolah untuk mengembangkan diri mereka. Jadi, peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta memiliki kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya.

#### **b. Tugas dan Kewajiban Peserta Didik**

Agar pelaksanaan proses pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang diinginkannya, maka setiap peserta didik hendaknya senantiasa menyadari tugas dan kewajibannya. Tugas dan kewajiban yang perlu dipenuhi peserta didik adalah:

- 1) Tugas Peserta Didik
  - a) Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu.
  - b) Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghidupkan ruh dengan berbagai sifat keimanan.
  - c) Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
  - d) Peserta didik hendaknya belajar secara bersungguh-sungguh dan tabah dalam belajar.
- 2) Kewajiban Peserta Didik
  - a) Sebelum belajar hendaknya terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sifat buruk.
  - b) Niat belajar hendaknya ditujukan untuk mengisi jiwa dengan berbagai fadillah.
  - c) Wajib bersungguh-sungguh dalam belajar, wajib saling mengasihi dan menyayangi di antara sesama bergaul baik terhadap guru-guru.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Agni Nur Solihah, "Pengembangan Instrumen Pengukuran Perkembangan Sosial-Emosional Anak Berbasis *Home-Based Childcare*", *FamilyEdu: Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 6, no. 1 (2020): 59.

<sup>28</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Praktis Penumbuhan Karakter di Sekolah Dasar* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2020), 12.

### c. Karakteristik Peserta Didik

Peserta didik sebagai individu memiliki sejumlah karakteristik, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas sehingga ia merupakan insan yang unik. Potensi-potensi yang dimilikinya ini perlu dikembangkan dan diaktualisasikan sehingga mampu mencapai taraf perkembangan yang optimal.
- 2) Peserta didik adalah individu yang sedang berkembang. Artinya, peserta didik tengah mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya secara wajar, baik yang ditunjukkan kepada diri sendiri maupun diarahkan pada penyesuaian dengan lingkungannya.
- 3) Peserta didik adalah individu yang membutuhkan bimbingan dan perlakuan manusiawi. Sebagai individu yang sedang berkembang maka proses pemberian bantuan dan bimbingan perlu mengacu pada tingkat perkembangannya.
- 4) Peserta didik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri dalam perkembangannya peserta didik memiliki kemampuan untuk berkembang kearah kedewasaan. Disamping itu, dalam diri peserta didik juga terdapat kecenderungan untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada pihak lain. Karena itu, setahap demi setahap orang tua atau pendidik perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mandiri dan bertanggung jawab sesuai dengan kepribadiannya sendiri.<sup>29</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan individu yang unik dan memiliki potensi fisik serta psikis yang khas, yang perlu dikembangkan secara optimal. Sebagai individu yang sedang berada dalam proses perkembangan, peserta didik mengalami perubahan secara alamiah dan berkesinambungan baik dalam dirinya maupun dalam hubungannya dengan lingkungan. Oleh karena itu, mereka membutuhkan bimbingan yang sesuai dengan tahap perkembangannya serta perlakuan yang manusiawi. Selain itu, peserta didik memiliki potensi untuk berkembang menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab.

---

<sup>29</sup>Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2021), 67.

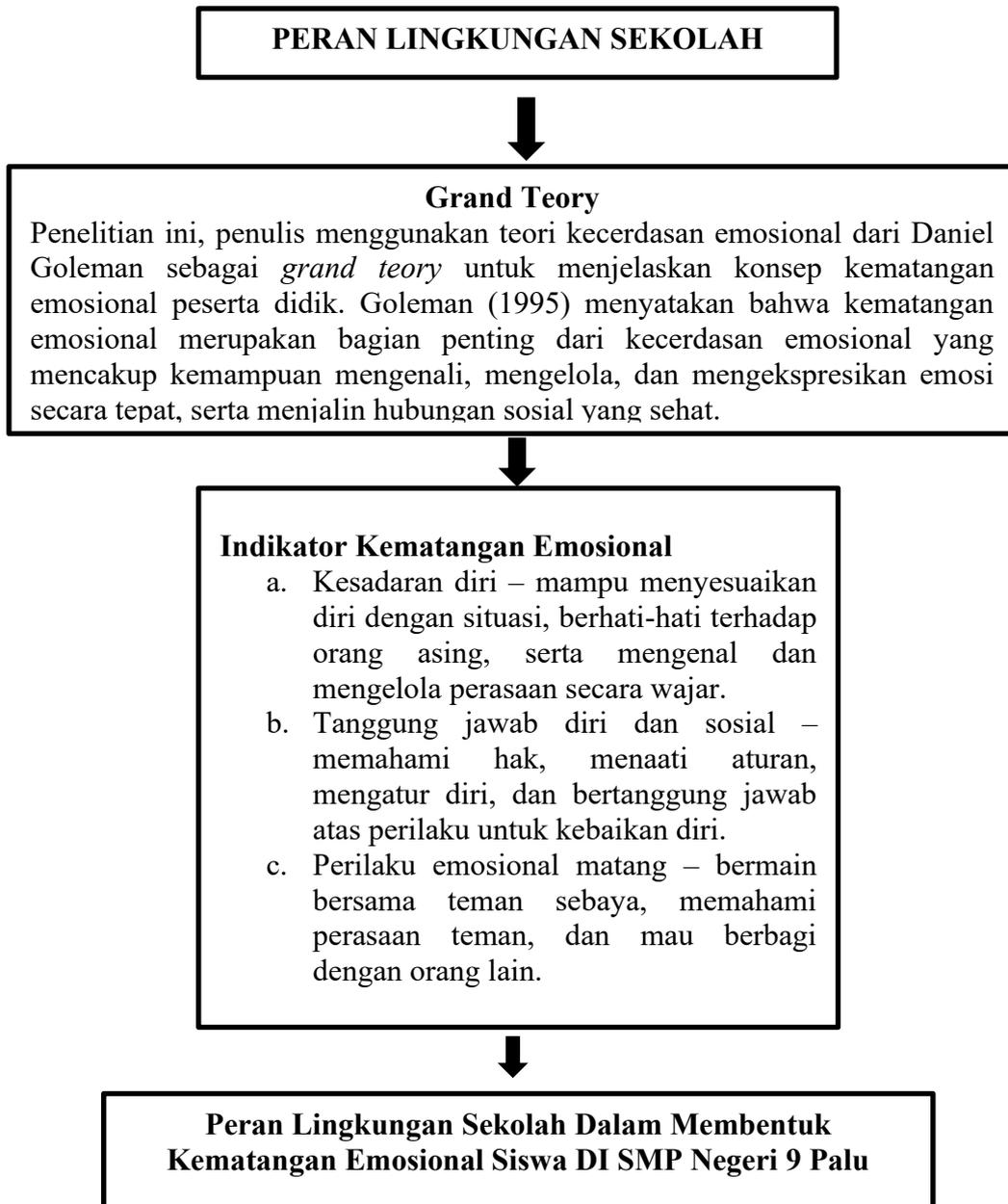
### ***C. Kerangka Pemikiran***

Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan emosional siswa, terutama pada masa remaja. Pada jenjang SMP, peserta didik berada dalam tahap perkembangan emosional yang dinamis dan rentan, sehingga mereka sangat membutuhkan lingkungan yang mendukung secara psikologis, sosial, dan moral.

Lingkungan sekolah yang dimaksud mencakup lingkungan fisik (ruang kelas, kebersihan, kenyamanan), lingkungan sosial (hubungan antara siswa, guru, dan staf), serta lingkungan akademik (aturan, budaya sekolah, dan pembinaan karakter). Ketiga aspek ini berperan dalam menciptakan rasa aman, dihargai, dan diterima oleh siswa yang menjadi dasar dari kematangan emosional.

Kematangan emosional ditandai dengan kemampuan siswa dalam mengelola perasaan, memahami emosi orang lain, bertanggung jawab atas tindakan, serta mampu beradaptasi dalam situasi sosial. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang positif, kondusif, dan suportif sangat penting dalam proses pembentukan kematangan emosional siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana peran lingkungan sekolah secara keseluruhan dalam membentuk kematangan emosional siswa SMP di SMP Negeri 9 Palu melalui pendekatan kualitatif, dengan menggali pengalaman dan persepsi para siswa, guru, serta tenaga kependidikan lainnya. Berikut ini bagan kerangka pikirnya dalam bentuk alur logis yaitu:

## Bagan 2.1 Kerangka Pikir



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### ***A. Jenis Penelitian***

Jenis pendekatan yang diterapkan dalam skripsi ini adalah pendekatan kualitatif, dengan penekanan pada penggunaan instrumen penelitian lapangan. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yang bertujuan untuk menguraikan serta menjelaskan permasalahan secara faktual berdasarkan data yang diperoleh. Selain itu, penulis juga memanfaatkan studi kepustakaan sebagai instrumen tambahan, dengan melakukan telaah mendalam terhadap berbagai sumber literatur yang relevan.<sup>30</sup>

Salah satu bagian terpenting dalam penelitian ini adalah menyusun rancangan penelitian yang dilakukan. Hal tersebut merupakan bagian dari tahapan-tahapan dalam proses rangkaian penelitian. Penulis juga, menelaah buku-buku yang relevan sebagai faktor penunjang yang melandasi dasar-dasar teoritis. Tentunya dalam melakukan penelitian secara kualitatif penulis langsung mengambil data-data yang bersumber dari lokasi penelitian, baik itu dari dewan guru maupun peserta didik di SMP Negeri 9 Palu sebagai sumber utama dalam pengambilan data nantiya. Data-data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, akan dianalisis kemudian disajikan secara akurat dengan menggunakan metode kualitatif.

---

<sup>30</sup>Usandi & Muhammad Rusli. "Merancang Penulisan Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus." *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2, no. 1 (2021): 274.

### ***B. Lokasi Penelitian***

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 9 Palu. Dipilihnya lokasi penelitian karena sangat relevan dengan judul yang diangkat dalam skripsi ini. Di samping objek yang diteliti tepat, juga memberikan nuansa baru bagi penulis dalam menambah pengetahuan.

### ***C. Kehadiran Penulis***

Dalam penelitian ini, penulis sebagai pengamat penuh. Oleh karena itu, penulis merupakan instrumen utama dalam proses penelitian sekaligus pengumpulan data. Adapun posisi penulis dalam hal ini adalah sepengetahuan pihak-pihak tertentu, khususnya lokasi yang terkait dengan objek penelitian. Seperti kepala sekolah dan guru-guru yang mengajar di SMP Negeri 9 Palu serta peserta didik.

Kehadiran penulis dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kreatifitas penulis selama melakukan penelitian. Karena salah satu ciri utama penelitian kualitatif yaitu menjadi instrumen penelitiannya adalah manusia dengan tidak ada jarak antara penulis dan yang diteliti sehingga akan diperoleh pemahaman dalam objek yang diteliti.

### ***D. Data dan Sumber Data***

Dalam suatu penelitian, sumber data merujuk pada pihak atau objek yang menjadi tempat diperolehnya informasi. Pengumpulan data utama dapat dilakukan melalui wawancara maupun pengamatan, yang merupakan hasil dari kombinasi aktivitas mengamati, mendengarkan, dan mengajukan pertanyaan. Secara umum,

dalam penelitian sosial dikenal dua jenis sumber data, yakni data primer dan data sekunder.<sup>31</sup>

Penelitian ini, penulis mengkategorikan sumber data yang dijadikan sebagai bahan pembahasan dalam penjelasan ini terdapat dua kategori:

#### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui kegiatan studi lapangan. Dalam konteks skripsi ini, data primer dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta interaksi lainnya dengan pihak-pihak terkait, seperti instansi pendidikan, guru, kepala sekolah, maupun peserta didik.<sup>32</sup> Jadi, data primer dalam penelitian ini penulis dapatkan dengan wawancara langsung kepada Kepala Sekolah, guru dan peserta didik yang berada di SMP Negeri 9 Palu.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh secara langsung dari objek penelitian di lapangan, melainkan dikumpulkan melalui kegiatan studi kepustakaan. Tujuan utama dari pengumpulan data sekunder adalah untuk mendapatkan landasan teoritis yang mendukung dan memperkuat kerangka pemikiran dalam penelitian. Sumber data ini dapat berasal dari berbagai referensi yang relevan, seperti buku-buku ilmiah, jurnal akademik, laporan penelitian terdahulu, artikel ilmiah.

---

<sup>31</sup>Samudra Publisher. "Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara, dan Kuesioner." *Jurnal JISOSEPOL*, 3, no. 2 (2024): 80.

<sup>32</sup>Jurnal Pendidikan dan Konseling. "Penggunaan Teknik Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi dalam Penulisan Kualitatif." *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6, no. 1 (2024): 52.

Serta dokumen-dokumen resmi lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Keberadaan data sekunder berperan penting sebagai bahan pembandingan dan pelengkap terhadap data primer, sehingga mampu memperkaya analisis serta memberikan dasar argumentasi yang kuat dalam proses penyusunan hasil penelitian.<sup>33</sup>

### ***E. Teknik Pengumpulan Data***

Pada hakekatnya, data bagi seorang penulis merupakan alat atau dasar utama dalam pembuatan keputusan atau pemecahan masalah. Oleh karena itu, data diambil harus benar-benar memenuhi kriteria yang dijadikan alat dalam mengambil keputusan. Selanjutnya untuk memperoleh data yang objektif. Maka, dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang dianggap *representatif* dalam mendukung terselenggaranya penelitian antara lain:

#### 1. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan dengan pencatatan objek sarana. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmat dalam Wiyanda yaitu: observasi adalah teknik pengumpulan data di mana penelitian mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diteliti baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>Rahmawati. "Analisis Keterampilan Kolaborasi Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Media Diorama." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8, no. 4 (2024): 18.

<sup>34</sup>Wiyanda Vera Nurfajriani et al. "Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10, no. 17 (2024): 7.

Metode ini, digunakan untuk memperoleh data tentang Peran Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Kematangan Emosional Siswa di SMP Negeri 9 Palu.

## 2. Wawancara

Wawancara yaitu pengambilan data dengan menggunakan tanya jawab kepada pihak-pihak yang terkait dengan objek penelitian. Sebagaimana yang didefinisikan Suharsimi Arikunto dalam Tolis yaitu: “Pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreativitas pewawancara yang sangat diperlukan bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara sebagai pengemudi jawaban responden.”<sup>35</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah, guru dan peserta didik yang berada di SMP Negeri 9 Palu.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mengambil informasi dari arsip-arsip yang berasal dari guru yang berada di SMP Negeri 9 Palu yang semuanya berhubungan erat dengan persoalan yang dibahas.

## **F. Teknik Analisis Data**

Setelah sejumlah data dan keterangan berhasil dikumpul, maka selanjutnya penulis menganalisis data tersebut dengan beberapa teknik. Karena penelitian ini penelitian yang bersifat kualitatif. Maka cara yang digunakan sebagai berikut:

---

<sup>35</sup>Tolis Ilmiah. "Analisis Penggunaan Aplikasi Mobile JKN oleh Peserta BPJS Kesehatan di Kota Bandung." *Tolis Ilmiah: Jurnal Penulisan*, 6, no. 1 (2024): 290.

### 1. Reduksi data

Penulis menganalisis dengan cara memilih serta menentukan data dengan keterangan yang dianggap relevan dengan pembahasan ini. Data yang dirangkum sedemikian rupa sehingga dapat ditentukan data dan keterangan yang masuk dalam kategori pembahasan skripsi ini.

### 2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut. Penyajian data yang disampaikan secara kualitatif atau dalam kalimat, sehingga menjadi suatu yang utuh.

### 3. Verifikasi data

Verifikasi data yaitu pengambilan kesimpulan dengan cara menyimpulkan data atau memeriksa kembali data yang telah disajikan sehingga menyajikan dan pembahasan benar-benar akurat.

Jelas bahwa uraian-uraian dari teknis analisis data ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu menjabarkan uraian-uraian analisis data dan dalam bentuk statistika *inferensia* sehingga teknis analisis data adalah menguraikan beberapa hal yang diperoleh selama penelitian dan tidak dijabarkan dalam bentuk statistik.

### ***G. Pengecekan Keabsahan Data***

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini, dilakukan agar data yang diperoleh terjamin *validitas* dan *kebilitasnya*. Data yang telah terkumpul dan teranalisis, perlu dicek kembali keabsahannya sehingga tidak salah pengertian terhadap data yang diperoleh.

Penelitian ini, penulis melakukan pengecekan keabsahan data menggunakan *triangulasi*. Metode *triangulasi* ialah metode pengecekan terhadap sumber data yang mengecek kesesuaian sumber data yang diperoleh dengan sumber data yang sudah dilakukan. Kesesuaian metode penelitian yang digunakan dan kesesuaian teori dengan hasil penelitian. Pengecekan keabsahan data dengan tujuan memperoleh data yang sah. Hal ini, dilakukan dengan cara meninjau kembali apakah semua faktor sebagai analisis data yang diperoleh benar dan terjadi di lokasi tempat dilakukan penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Gambaran Umum SMP Negeri 9 Palu***

##### **1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 9 Palu**

SMP Negeri 9 Palu merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah pertama negeri yang memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan di Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. Sekolah ini beralamat di Jl. Zebra No. 44, Kelurahan Tatura Selatan, Kecamatan Palu Selatan, dengan posisi geografis terletak pada lintang -0.9234 dan bujur 119.8841. Lokasinya yang strategis menjadikan SMP Negeri 9 Palu mudah diakses oleh masyarakat sekitar, terutama warga yang tinggal di kawasan Palu Selatan dan sekitarnya.

Sejarah berdirinya SMP Negeri 9 Palu bermula pada dekade 1980-an, ketika jumlah penduduk di Kota Palu mulai meningkat pesat seiring berkembangnya wilayah ini sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, dan pendidikan di Sulawesi Tengah. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya kebutuhan masyarakat akan fasilitas pendidikan, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Pada masa itu, jumlah sekolah menengah pertama di Kota Palu masih terbatas dan belum mampu menampung seluruh lulusan sekolah dasar yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Menjawab kebutuhan tersebut, Pemerintah Daerah bersama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengambil langkah untuk mendirikan sekolah baru di kawasan Palu Selatan. Melalui Surat Keputusan Pendirian Sekolah Nomor 0886/0/1986 yang dikeluarkan pada tanggal 1 Juli 1986, secara resmi berdirilah SMP Negeri 9 Palu.

Sejak saat itu, sekolah ini menjadi salah satu sekolah negeri di bawah naungan Pemerintah Daerah yang berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan pembinaan generasi muda.

Pada awal berdirinya, SMP Negeri 9 Palu masih menghadapi berbagai keterbatasan, baik dari segi sarana, prasarana, maupun jumlah tenaga pendidik. Namun, dengan semangat kebersamaan antara guru, siswa, dan masyarakat, sekolah ini perlahan berkembang. Dukungan pemerintah melalui kebijakan pendidikan serta bantuan operasional, yang kini dikenal dengan Bantuan Operasional Sekolah (BOS), semakin memperkuat fondasi SMP Negeri 9 Palu dalam menjalankan tugasnya sebagai lembaga pendidikan formal. Dalam perjalanannya, SMP Negeri 9 Palu tidak hanya fokus pada penyelenggaraan pembelajaran akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter, kedisiplinan, kepedulian lingkungan, serta kesehatan. Hal ini tercermin dari berbagai program sekolah yang berhubungan dengan sanitasi, kesehatan, dan lingkungan hidup. Sekolah menyediakan sarana air bersih, fasilitas cuci tangan, serta jamban yang layak untuk mendukung pola hidup sehat. Selain itu, kerja sama yang dibangun dengan berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, perusahaan swasta, puskesmas, maupun lembaga non-pemerintah, semakin memperkokoh keberadaan SMP Negeri 9 Palu sebagai sekolah yang berorientasi pada pembentukan peserta didik yang sehat jasmani dan rohani.

Hingga kini, SMP Negeri 9 Palu terus menunjukkan perkembangan signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Fasilitas sekolah seperti ruang belajar, akses internet, listrik, serta sarana sanitasi ditingkatkan secara bertahap

untuk mendukung kenyamanan belajar siswa. Sekolah ini menyelenggarakan pendidikan dengan sistem pagi/6 hari sekolah, yang memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan pembelajaran yang terstruktur dan konsisten. Lebih dari tiga dekade sejak berdirinya, SMP Negeri 9 Palu telah melahirkan banyak alumni yang berkiprah di berbagai bidang, baik di tingkat daerah, nasional, maupun internasional. Dedikasi sekolah ini dalam mencetak generasi penerus bangsa yang cerdas, berakhlak, dan berkarakter menjadikannya sebagai salah satu sekolah menengah pertama unggulan di Kota Palu. Dengan semangat pengabdian terhadap dunia pendidikan, SMP Negeri 9 Palu tidak hanya hadir sebagai lembaga pembelajaran, tetapi juga sebagai wadah pembinaan karakter generasi muda. Sekolah ini menjadi bukti nyata komitmen pemerintah dan masyarakat dalam membangun sumber daya manusia yang unggul demi kemajuan bangsa dan daerah.

## **2. Visi dan Misi SMP Negeri 9 Palu**

### **a. Visi SMP Negeri 9 Palu**

Visi SMP Negeri 9 Palu yaitu: “Sekolah yang berprestasi, berimtaq, maju, dan berbudaya.”

### **b. Misi SMP Negeri 9 Palu**

Berdasarkan visi di atas, maka misi Pendidikan di SMP Negeri 9 Palu yaitu sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan siswa yang berprestasi akademik dan non akademik;

- 2) Mengembangkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, pembinaan akademik dan non akademik secara maksimal dengan memanfaatkan semua potensi;
- 3) Mewujudkan lingkungan sekolah yang taat kepada ajaran agamanya;
- 4) Mewujudkan peserta didik yang kreatif dan inovatif yang memiliki daya kompetensi yang tinggi;
- 5) Mewujudkan suasana sekolah yang berbudaya dan berkarakter baik dan ramah lingkungan.

c. Tujuan SMP Negeri 9 Palu

Mengacu pada visi dan misi sekolah, tujuan sekolah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut ini.

- 1) Menghasilkan peserta didik yang memiliki prestasi akademik dan non akademik;
- 2) Menghasilkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien pembinaan akademik dan non akademik secara maksimal dengan memanfaatkan semua potensi;
- 3) Menghasilkan lingkungan sekolah yang taat kepada ajaran agamanya;
- 4) Menghasilkan peserta didik yang memiliki kreatifitas, inovasi dan kompetensi yang tinggi;
- 5) Menghasilkan lingkungan sekolah yang berbudaya dan berkarakter baik dan mampu menciptakan tata kehidupan bersih, indah, tertib, dan aman.

### 3. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 9 Palu

SMP Negeri 9 Palu merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri di Kota Palu yang memiliki sarana dan prasarana cukup memadai untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan data periode Semester Genap Tahun Ajaran 2023/2024 dan Semester Ganjil Tahun Ajaran 2024/2025, jumlah sarana dan prasarana sekolah relatif stabil dan tidak mengalami perubahan yang signifikan, dengan total keseluruhan mencapai 95 unit ruangan/bangunan. Adapun tabel sarana dan prasarana SMP Negeri 9 Palu adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Sarana dan Prasarana SMP Negeri 9 Palu**

No	Jenis Sarana/Prasarana	Jumlah Semester Genap 2023/2024	Jumlah Semester Ganjil 2024/2025
1	Ruang Kelas	31	31
2	Ruang Perpustakaan	1	1
3	Ruang Laboratorium	2	2
4	Ruang Praktik	0	0
5	Ruang Pimpinan	1	1
6	Ruang Guru	1	1
7	Ruang Ibadah	1	1
8	Ruang UKS	1	1
9	Ruang Toilet	26	26
10	Ruang Gudang	1	1
11	Ruang Sirkulasi	2	2
12	Tempat Bermain/Olahraga	1	1
13	Ruang Tata Usaha (TU)	1	1
14	Ruang Konseling	1	1
15	Ruang OSIS	1	1
16	Ruang Bangunan	24	24
	<b>Total</b>	<b>95</b>	<b>95</b>

*Sumber Data: Arsip SMP Negeri 9 Palu, 2025.*

#### 4. Identitas SMP Negeri 9 Palu

**Tabel 4.2**  
**Identitas SMP Negeri 9 Palu**

No	Uraian	Keterangan
1	Nama Sekolah	SMP NEGERI 9 PALU
2	NPSN	40203561
3	Jenjang Pendidikan	SMP
4	Status Sekolah	Negeri
5	Alamat Sekolah	Jl. Zebra No 44
	RT / RW	4 / 9
	Kode Pos	93113
	Kelurahan	Tatura Selatan
	Kecamatan	Palu Selatan
	Kabupaten/Kota	Kota Palu
6	Posisi Geografis	Lintang: -0.9234 / Bujur: 119.8841
7	SK Pendirian Sekolah	0886/0/1986
8	Tanggal SK Pendirian	1986-07-01
9	Status Kepemilikan	Pemerintah Daerah
10	SK Izin Operasional	-
11	Tanggal SK Izin Operasional	1910-01-01
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	-
13	Website	<a href="http://www.smpn9palu.sch.id">http://www.smpn9palu.sch.id</a>
14	Waktu Penyelenggaraan	Pagi/6 hari

*Sumber Data: Arsip SMP Negeri 9 Palu, 2025.*

#### 5. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik di SMP Negeri 9 Palu

Keadaan pendidik dan peserta didik merupakan salah satu indikator penting dalam melihat kapasitas dan kualitas sebuah sekolah. Berdasarkan data rekap per tanggal 21 Agustus 2025, jumlah pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) di SMP Negeri 9 Palu terdiri dari guru dan tenaga kependidikan yang berstatus aktif, terdaftar di sekolah induk, dan sudah mendapatkan penugasan.

Sementara itu, jumlah peserta didik (PD) mencerminkan daya tampung dan kondisi pembelajaran di sekolah.

**Tabel 4.3**  
**Keadaan Pendidik dan Peserta Didik SMP Negeri 9 Palu**

<b>Uraian</b>	<b>Guru</b>	<b>Peserta Didik</b>
Laki-laki	14	477
Perempuan	45	510
<b>Total</b>	<b>59</b>	<b>987</b>

*Sumber Data: Arsip SMP Negeri 9 Palu, 2025.*

### **B. Peran Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Kematangan Emosional Siswa di SMP Negeri 9 Palu**

Memperoleh gambaran yang lebih jelas dalam Peran Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Kematangan Emosional Siswa di SMP Negeri 9 Palu, maka penulis menyajikan dalam bentuk uraian secara umum yang merupakan kesimpulan dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru di SMP Negeri 9 Palu. Berdasarkan hasil observasi penulis yang dilakukan di SMP Negeri 9 Palu mengenai Peran Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Kematangan Emosional Siswa di SMP Negeri 9 Palu yaitu:

#### **1. Kecerdasan Emosional Pengendalian diri (*self-regulation*)**

Berdasarkan hasil observasi bahwa guru dalam mengembangkan kepribadian peserta didik yaitu dengan kecerdasan emosional pengendalian diri (*self-regulation*) dengan cara mengatur lingkungan kelas, seperti mengatur penempatan duduk dan mengajarkan kedisiplinan pada peserta didik. Guru yang

mengelola kelas secara emosional bijak menunjukkan pengendalian diri dalam menghadapi perilaku anak. Ia juga peka terhadap kondisi emosional anak-anak (empati), sehingga tidak mudah marah, dan justru menciptakan suasana yang aman dan nyaman.

Berdasarkan hasil observasi bahwa, pengaturan tempat duduk peserta didik ini dilakukan secara berhadapan menghadap ke papan tulis dan guru. Pada umumnya penempatan peserta didik diatur menurut tinggi pendeknya peserta didik yang tinggi duduk di belakang yang pendek duduk di depan. Pada situasi tertentu misalnya ada peserta didik yang tidak dapat melihat jarak jauh atau pendengarnya kurang, atau jika banyak yang membuat gaduh, peserta didik tersebut duduk di deretan paling depan tanpa menghiraukan tinggi badannya. Dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan merata, seorang guru menyampaikan pendekatannya dalam penempatan tempat duduk peserta didik dengan menggunakan sistem *rolling*. Sistem ini dimaksudkan untuk merotasi posisi duduk siswa secara berkala dengan mempertimbangkan berbagai aspek karakteristik siswa, seperti kemampuan akademik, fokus belajar, kebutuhan khusus, hingga postur tubuh.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Rafli selaku guru di SMP Negeri 9 Palu terkait Peran Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Kematangan Emosional Siswa di SMP Negeri 9 Palu bahwa:

Penempatan peserta didik menggunakan sistem *rolling* agar peserta didik aktif dalam belajar, misalnya yang pintar sama yang kurang menguasai atau gaya kecepataannya lambat dalam menyelesaikan tugas. Peserta didik yang misalnya tidak fokus dalam belajar biasanya saja didudukan di depan atau mereka yang kurang dalam pengelihatannya saya posisikan di depan karena mereka memerlukan perhatian khusus. Untuk peserta didik yang tinggi tapi

penglihatannya kurang jelas saya letakan di depan tetapi pada posisi pinggir jadi tidak menghalang-halangi pandangan teman-temannya yang di belakang.<sup>1</sup>

Sehubungan dengan hal di atas, Ibu Harlina selaku Kepala SMP Negeri 9 Palu, juga menyatakan bahwa:

Penempatan peserta didik selalu berubah-ubah minimal dua bulan satu kali. Bagi peserta didik yang matanya kurang penglihatannya diletakan di depan, untuk peserta didik yang aktif diletakan di belakang biar bisa menhandel teman-temannya, peserta didik yang tinggi ditempatkan di pinggir jadi tidak mengganggu pemandangan teman-temannya yang di belakang. Dalam penempatan juga peserta didik harus difokuskan untuk berubah-ubah tetapi yang rabun tetap di dikedepankan serta ditetapkan untuk duduk di posisi depan walau hanya bergeser paling kiri atau kanan saja.<sup>2</sup>

Penulis juga melakukan wawancara bersama Bapak Yarham selaku guru mengenai kecerdasan emosional pengendalian diri (*self-regulation*) dengan cara mengatur lingkungan kelas, beliau menjelaskan bahwa:

Saya percaya bahwa pengendalian diri itu sangat penting, baik untuk guru maupun peserta didik. Dalam proses belajar, saya mencoba menciptakan lingkungan kelas yang nyaman dan tertib. Salah satunya adalah dengan mengatur tempat duduk secara strategis. Saya menempatkan peserta didik sesuai dengan tinggi badan mereka, peserta didik yang tinggi duduk di belakang, sedangkan yang lebih pendek di depan, supaya semua bisa melihat papan tulis dengan jelas. Namun, dalam kondisi tertentu, saya tidak terpaku pada tinggi badan saja. Misalnya, jika ada peserta didik yang penglihatannya kurang jelas atau pendengarannya lemah, saya tempatkan mereka di barisan depan, agar bisa lebih fokus dan memahami pelajaran dengan baik. Saya juga memperhatikan bila ada peserta didik yang suka gaduh atau mudah teralihkannya, mereka juga saya tempatkan di depan agar lebih mudah dikontrol dan diawasi.<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa penempatan peserta didik di dalam kelas di atur dengan *system rolling* atau berubah-ubah

---

<sup>1</sup>Rafli, Selaku Guru di SMP Negeri 9 Palu, Wawancara, di Ruang Guru, 02 Agustus 2025.

<sup>2</sup>Harlina, Selaku Kepala SMP Negeri 9 Palu, Wawancara, di Ruang Kepala Sekolah, 05 Agustus 2025.

<sup>3</sup>Yarham, Selaku Guru di SMP Negeri 9 Palu, Wawancara, di Ruang Guru, 03 Agustus 2025.

supaya peserta didik dapat meraskan pada bagian-bagian posisi tertentu, serta untuk menghindarkan kecenderungan penglihatan peserta didik.

Selain itu, guru juga mengatur kedisiplinan dalam mengembangkan kepribadian peserta didik. Kedisiplinan merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawab. Jadi kedisiplinan merupakan sikap yang wajib di dalam diri individu. Karena disiplin adalah dasar perilaku seseorang yang sangat berpengaruh besar terhadap segala hal. Pengaturan kedisiplinan sangat memberikan dukungan dalam proses kegiatan belajar mengajar, dalam mengembangkan kepribadian peserta didik memiliki kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan guru, terutama guru tidak membiasakan peserta didik terlambat masuk kelas karena hal ini akan mengakibatkan anak memiliki sifat malas atau keterlambatan menerima pelajaran. Selanjutnya kerapian guru atau wali kelas harus memperhatikan kerapian peserta didik sebagai disiplin aturan sekolah.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Harlina selaku Kepala SMP Negeri 9 Palu terkait tentang Peran Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Kematangan Emosional Siswa di SMP Negeri 9 Palu , bahwa:

Sebelum tahun ajaran dimulai, siswa biasanya diberikan pengarahan mengenai aturan dan tata tertib sekolah yang harus dipatuhi setiap hari, seperti kewajiban mengumpulkan tugas tepat waktu, datang ke sekolah sesuai jadwal, serta sikap disiplin selama proses pembelajaran. Di awal tahun, sanksi ringan diberikan kepada siswa yang terlambat sebagai bentuk pembinaan agar terbiasa bersikap disiplin. Meskipun sebagian besar siswa mematuhi aturan, tetap ada beberapa yang belum sepenuhnya memahami pentingnya kedisiplinan, seperti datang terlambat atau kurang serius mengikuti arahan guru. Namun, pihak sekolah memahami bahwa ada faktor-faktor di luar kendali siswa, seperti kondisi perjalanan ke sekolah. Untuk urusan kerapian berpakaian, hampir seluruh siswa sudah mengikuti aturan

yang ditetapkan, karena sekolah memiliki tata tertib yang jelas dan tegas, sehingga secara umum, kedisiplinan siswa berjalan cukup baik.<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa guru dalam kecerdasan emosional guru terhadap perkembangan kepribadian peserta didik dilakukan dengan mengajarkan kedisiplinan peserta didik yang dibangun melalui tata tertib yang telah ditetapkan sekolah untuk membina kedisiplinan tersebut, seperti datangnya tepat waktu, mengumpulkan tugas (PR), dan kerapian berpakaian. Hal ini juga didukung dari hasil observasi penulis bahwa jam 7:30 WIB peserta didik sudah berada di sekolah walaupun masih ada satu atau beberapa yang belum datang, atau terlambat. Pada saat mau masuk kelas peserta didik dibariskan, dan yang pertama dilakukan guru adalah memeriksa kebersihan kuku, kerapian baju dan kedisiplinan tepat waktu. Setelah itu guru menyiapkan barisan dan peserta didik disuruh membaca doa sehari-hari dilanjutkan melafalkan Pancasila lalu peserta didik masuk kelas dengan ditunjuk barisan yang mana yang rapi. Peserta didik memasuki kelas dan duduk di tempat duduknya masing-masing, guru dan peserta didik berdoa dilanjutkan absen.

Sehubungan dengan hal di atas, Bapak Rafli selaku guru di SMP Negeri 9 Palu, juga mengemukakan bahwa:

Kami selalu mendisiplinkan berbagai disiplin misalnya dalam kedatangan waktu mereka sudah terbiasa tepat waktu, untuk anak laki-laki khususnya dalam aturan berpakaian mereka ada beberapa yang kurang disiplin dalam berpakaian misalnya mengeluarkan baju. Kemudian kedisiplinan ini juga berpengaruh dinilai raport, jadi setiap tindak peserta didik itu dinilai. Kita selalu menegur “kalau tidak rapi nanti nilai raport jelek loo” lalu peserta didik segera mungkin merapikan bajunya masing-masing sehingga peserta didik dapat bertanggung jawab, disiplin, ketepatan waktu, cara berpakaian, cara berbicara dan lain-lainnya. Jadi peserta didik dapat mengendalikan

---

<sup>4</sup>Rafli, Selaku Guru di SMP Negeri 9 Palu, Wawancara, di Ruang Guru, 02 Agustus 2025.

dirinya dengan ditegur dengan lemah lembut agar mudah dipahami peserta didik.<sup>5</sup>

Dalam rangka memahami bagaimana peserta didik merasakan pengaturan lingkungan kelas yang dilakukan guru sebagai bentuk pengendalian diri (self-regulation), penulis melakukan wawancara dengan salah satu peserta didik bernama Sandra. Ia menyampaikan pengalamannya sebagai berikut:

Menurut saya, aturan tempat duduk di kelas itu memang membantu sekali. Kalau saya biasanya ditempatkan di depan karena lebih mudah fokus, apalagi kalau guru menjelaskan. Kadang juga kami dipindahkan tempat duduknya, jadi tidak bosan. Saya merasa kalau posisi duduk diatur, suasana kelas jadi lebih tenang dan kita lebih mudah mengendalikan diri supaya tidak ramai sendiri.<sup>6</sup>

Selain Sandra, penulis juga mewawancarai peserta didik lain bernama Kevin. Ia memberikan tanggapan mengenai penerapan sistem rolling dan kedisiplinan di kelas:

Saya merasakan kalau sistem rolling tempat duduk itu bagus, karena kita bisa merasakan duduk di posisi berbeda. Misalnya kalau saya duduk di belakang, saya harus lebih fokus biar tetap bisa mengikuti pelajaran. Tapi kalau di depan, saya jadi lebih disiplin karena guru lebih mudah mengawasi. Menurut saya, aturan disiplin seperti datang tepat waktu dan pakaian rapi juga membantu kami belajar mengendalikan diri, supaya terbiasa taat aturan.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa SMP Negeri 9 Palumembangun atau membentuk kedisiplinan peserta didik melalui peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan dan dibuat oleh pihak sekolah mulai dari awal mereka masuk sekolah sampai akhir tahun pembelajaran dan hal ini dilakukan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik.

---

<sup>5</sup>Rafli, Selaku Guru di SMP Negeri 9 Palu, Wawancara, di Ruang Guru, 02 Agustus 2025.

<sup>6</sup>Sandra, Selaku Peserta Didik di SMP Negeri 9 Palu, Wawancara, di Ruang Kelas, 10 Agustus 2025.

<sup>7</sup>Kevin, Selaku Peserta Didik di SMP Negeri 9 Palu, Wawancara, di Ruang Kelas, 10 Agustus 2025.

## 2. Kecerdasan Emosional Motivasi

Berdasarkan hasil observasi bahwa guru dalam mengembangkan kepribadian peserta didik dengan kecerdasan emosional motivasi yaitu dengan cara mengajarkan tingkah laku yang baik. Tingkah laku peserta didik tentunya beragam, karena setiap setiap peserta didik memiliki contoh perilaku yang didapatkan setiap harinya. Oleh karena itu guru dituntut untuk selalu menunjukkan perilaku yang baik agar menjadi panutan peserta didik di sekolah dan guru harus mengingatkan jika ada peserta didik yang berperilaku tidak baik untuk dilakukannya. Guru yang mampu menegakkan aturan secara konsisten tanpa kekerasan menunjukkan pengendalian diri yang tinggi. Konsistensi tersebut juga menunjukkan motivasi intrinsik dalam menciptakan lingkungan belajar yang teratur.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Rafli selaku guru di SMP Negeri 9 Palu terkait kecerdasan emosional motivasi dalam mengembangkan kepribadian peserta didik bahwa:

Tingkah laku peserta didik di dalam kelas sangat beragam. Ada yang pendiam, ada yang sangat aktif, ada pula yang cenderung ingin selalu diperhatikan. Perbedaan karakter ini merupakan hal yang wajar karena setiap peserta didik memiliki latar belakang dan kepribadian yang berbeda. Dalam menghadapi perilaku yang kurang baik, guru biasanya akan memberikan teguran secara lembut dan santun, tanpa menyakiti perasaan peserta didik. Kalau ada peserta didik yang bertingkah kurang baik, kami tidak langsung memarahi. Kami beri tahu dengan cara yang halus, bahwa perilaku seperti itu tidak boleh dilakukan. Tujuannya agar mereka menyadari kesalahan tanpa merasa dipermalukan atau dijauhi. Pendekatan ini saya anggap lebih efektif karena membangun hubungan yang positif antara guru dan peserta didik, serta menciptakan suasana kelas yang nyaman dan kondusif untuk belajar.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Rafli, Selaku Guru di SMP Negeri 9 Palu, Wawancara, di Ruang Guru, 02 Agustus 2025.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkah laku peserta didik tentunya beragam, karena setiap peserta didik memiliki watak yang berbeda-beda. Sehingga guru harus mengawasi perilaku peserta didik karena peserta didik tidak luput dari perilaku yang menyimpang misalkan mengganggu teman sebangku yang sedang menulis atau sedang memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi di depan kelas, tetapi guru harus menegur peserta didik dengan lembut dan santun tanpa harus menyakiti perasaan peserta didik tersebut.

Faktanya, perilaku peserta didik sangat beragam. Dalam masa remaja yang merupakan fase perkembangan penting, tidak jarang muncul sikap atau tindakan yang berlebihan atau kurang terkendali. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Harlina selaku guru di SMP Negeri 9 Palu, bahwa:

Tingkah laku peserta didik di dalam kelas itu beragam sesuai dengan karakteristik masing-masing. Ada peserta didik yang suka berbicara, suka berjalan-jalan, ada pula yang pendiam. Biasanya peserta didik yang aktif berbicara agak lambat menyelesaikan tugasnya, bahkan ada yang hampir tidak mengerjakan tugas jika tidak ditegur. Namun alhamdulillah, secara umum mereka menunjukkan perilaku yang positif, cukup disiplin, bertanggung jawab, dan jujur.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam kecerdasan emosional guru terhadap perkembangan kepribadian peserta didik guru mengajarkan tingkah laku yang baik. Dengan mengajarkan tingkah laku yang baik kepada peserta didik maka dapat menumbuhkan tingkah laku yang baik, memiliki rasa kasih sayang sesama teman sekelasnya, disiplin dan menghormati guru.

---

<sup>9</sup>Harlina, Selaku Kepala SMP Negeri 9 Palu, Wawancara, di Ruang Kepala Sekolah, 05 Agustus 2025.

Penulis juga melakukan wawancara bersama Bapak Yarham mengenai cara menanamkan nilai-nilai motivasi kepada peserta didik melalui kecerdasan emosional, beliau menjelaskan bahwa:

Tentu. Sebagai guru, saya menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki latar belakang dan karakter yang berbeda. Oleh karena itu, saya berusaha menanamkan perilaku baik melalui keteladanan. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat. Kalau kita ingin mereka bersikap sopan, disiplin, dan bertanggung jawab, maka saya sebagai guru harus menunjukkan sikap itu terlebih dahulu dalam keseharian saya di kelas. Saya selalu mengingatkan mereka secara bijak, tidak dengan cara memarahi atau menghukum secara keras. Saya ajak mereka memahami mengapa perilaku tersebut tidak tepat dan bagaimana seharusnya bersikap. Saya juga memberi mereka kesempatan untuk memperbaiki diri. Dengan begitu, mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk berubah. Konsistensi itu penting. Aturan harus ditegakkan, tapi dengan cara yang membangun.<sup>10</sup>

Sehubungan dengan hal di atas, Ibu Harlina selaku Kepala SMP Negeri 9 Palu, menambahkan kembali bahwa:

Pendekatan emosional dalam memberikan motivasi sangat membantu. Ketika anak-anak melihat bahwa saya tidak hanya berbicara tetapi juga memberi teladan, mereka mulai mengikuti. Mereka belajar bahwa kedisiplinan dan perilaku baik sangat penting bagi semua warga kelas. Saya memandang hal ini sebagai bentuk motivasi, baik dari saya sebagai kepala sekolah maupun yang saya bangun dalam diri mereka. Dengan begitu, suasana belajar menjadi lebih tenang dan produktif. Saat mereka merasakan hasil dari perilaku baik seperti mendapatkan pujian, dipilih menjadi ketua kelompok, atau sekadar dihargai oleh teman-temannya—hal itu menjadi dorongan untuk terus bersikap positif. Menurut saya, ini bukan soal hadiah, melainkan soal nilai yang tertanam dari dalam, sebab motivasi yang tumbuh dari diri sendiri lebih kuat dan bertahan lama.<sup>11</sup>

Untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana peserta didik merasakan motivasi yang ditanamkan guru melalui kecerdasan emosional, penulis

---

<sup>10</sup>Yarham, Selaku Guru di SMP Negeri 9 Palu, Wawancara, di Ruang Guru, 03 Agustus 2025.

<sup>11</sup>Harlina, Selaku Kepala SMP Negeri 9 Palu, Wawancara, di Ruang Kepala Sekolah, 05 Agustus 2025.

mewawancarai Sandra selaku peserta didik SMP Negeri 9 Palu. Ia menuturkan pengalamannya sebagai berikut:

Kalau guru menegur kami dengan cara yang lembut, saya jadi merasa dihargai dan tidak malu di depan teman-teman. Misalnya kalau saya terlambat mengumpulkan tugas, guru tidak langsung marah, tapi menasihati supaya lebih disiplin. Itu membuat saya termotivasi untuk berubah dan berusaha lebih baik lagi. Saya juga melihat guru selalu memberi contoh sikap yang baik, jadi kami sebagai murid merasa harus menirunya.<sup>12</sup>

Selain Sandra, penulis juga mewawancarai Kevin terkait bagaimana ia memaknai motivasi yang diberikan guru di sekolah. Ia menyampaikan:

Menurut saya, motivasi dari guru itu penting sekali. Kalau ada teman yang ribut di kelas, biasanya guru menegurnya dengan sabar, bukan dengan marah-marah. Itu bikin suasana kelas tetap enak. Saya pribadi jadi semangat belajar karena guru sering bilang kalau kita disiplin dan rajin, nanti hasilnya juga baik. Waktu saya pernah malas kerjakan tugas, guru tidak marah, tapi memberi saya kesempatan memperbaikinya. Dari situ saya belajar kalau kesalahan itu bisa diperbaiki, asal kita mau berusaha<sup>13</sup>

Wawancara di atas, menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam membangun motivasi emosional peserta didik dengan menjadi teladan dalam perilaku, menegakkan aturan secara konsisten tanpa kekerasan, serta menciptakan suasana kelas yang positif. Keteladanan dan konsistensi guru menjadi fondasi utama dalam membangun motivasi intrinsik peserta didik untuk berperilaku baik dan belajar secara mandiri.

### **3. Kecerdasan Emosional Empati**

Berdasarkan hasil observasi bahwa guru dalam mengembangkan kepribadian peserta didik dengan kecerdasan emosional empati yaitu dengan cara

---

<sup>12</sup>Sandra, Selaku Peserta Didik di SMP Negeri 9 Palu, Wawancara, di Ruang Kelas, 10 Agustus 2025.

<sup>13</sup>Kevin, Selaku Peserta Didik di SMP Negeri 9 Palu, Wawancara, di Ruang Kelas, 10 Agustus 2025.

membiasakan anak bekerja sama seperti dengan cara membuat suatu kelompok dalam proses pembelajarannya. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama dengan cara bekerja sama. Dalam pembiasaan kerja sama ini peserta didik akan belajar untuk berinteraksi dan mendengarkan. Membiasakan anak untuk bekerja sama melalui kegiatan kelompok dalam proses pembelajaran merupakan salah satu bentuk nyata pengembangan empati dalam pendidikan. Empati, sebagai bagian dari kecerdasan emosional, mencakup kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, serta menanggapi dengan sikap yang tepat secara emosional. Dalam konteks pembelajaran, ketika guru membentuk kelompok belajar, peserta didik tidak hanya diajak untuk menyelesaikan tugas bersama, tetapi juga didorong untuk saling mendengarkan, membantu, dan menghargai pendapat teman-temannya. Proses ini melatih peserta didik untuk menyadari keberadaan dan kebutuhan sosial orang lain, sehingga mereka belajar untuk lebih peduli dan peka terhadap lingkungan sosialnya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Harlina selaku Kepala SMP Negeri 9 Palu, bahwa:

Ada beberapa hal yang kami lakukan untuk meningkatkan aspek sosial emosional dan empati peserta didik. Salah satunya adalah membiasakan mereka bekerja sama. Biasanya, pembiasaan kerja sama ini kami terapkan agar peserta didik merasa lebih tertarik dengan pembelajaran yang berlangsung. Bentuknya bisa dengan membuat kelompok, sehingga dari kelompok tersebut interaksi antar peserta didik akan terjalin, komunikasi mereka juga lebih berkembang, dan pada akhirnya aspek sosial emosional serta empati dapat ditumbuhkan.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Rafli, Selaku Guru di SMP Negeri 9 Palu, Wawancara, di Ruang Guru, 02 Agustus 2025.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa guru sudah mengembangkan aspek sosial emosional anak. Salah satunya adalah dengan cara pembiasaan kerja sama yang dilakukan oleh anak dengan bertujuan agar peserta didik mampu berinteraksi dengan baik dengan temannya dan mampu mengutarakan perasaannya.

Penulis juga melakukan wawancara bersama Bapak Rafli mengenai cara menanamkan menanamkan empati kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, beliau menjelaskan bahwa:

Saya menanamkan empati dengan cara membiasakan peserta didik untuk bekerja sama, terutama melalui pembelajaran kelompok. Dalam setiap pembelajaran, saya sering membagi mereka ke dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas atau proyek bersama. Tujuannya bukan hanya agar materi pelajaran lebih mudah dipahami, tetapi juga agar mereka belajar saling berinteraksi, mendengarkan, dan menghargai satu sama lain. Saya ingin mereka belajar memahami perasaan dan pandangan teman-temannya. Misalnya, saat ada anggota kelompok yang pendiam atau kurang percaya diri, saya dorong peserta didik lain untuk mengajak berbicara dan memberi kesempatan untuk berpendapat. Ini melatih mereka untuk lebih peka, tidak hanya fokus pada diri sendiri, tetapi juga memperhatikan kebutuhan sosial teman-temannya.<sup>15</sup>

Sehubungan dengan hal di atas, Bapak Yarham selaku guru di SMP Negeri 9 Palu mengenai perkembangan empati siswa dari kegiatan ini, beliau menjelaskan bahwa:

Alhamdulillah, iya. Seiring waktu, peserta didik mulai terbiasa menunjukkan kepedulian. Misalnya, mereka mulai spontan membantu temannya yang kesulitan atau mengingatkan temannya yang lupa membawa alat tulis, tanpa diminta. Ini menurut saya adalah bukti bahwa empati mereka mulai tumbuh. Bahkan ketika ada konflik kecil, mereka mulai belajar menyelesaikan dengan berdiskusi, bukan saling menyalahkan. Dalam hal ini terdapat tantangan yaitu menyatukan berbagai karakter anak. Ada yang dominan, ada yang pasif. Tapi justru dari situ saya bisa

---

<sup>15</sup>Rafli, Selaku Guru di SMP Negeri 9 Palu, Wawancara, di Ruang Guru, 02 Agustus 2025.

mengarahkan mereka untuk saling melengkapi. Saya juga sering memindah-mindahkan anggota kelompok supaya mereka tidak hanya dekat dengan teman tertentu saja. Dengan begitu, mereka bisa belajar memahami berbagai tipe teman dan menyesuaikan cara berkomunikasi.<sup>16</sup>

Wawancara ini menunjukkan bahwa guru mengembangkan empati peserta didik melalui pembiasaan kerja kelompok dalam proses pembelajaran. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai metode belajar, tetapi juga sebagai sarana melatih peserta didik untuk lebih peduli, saling mendengarkan, dan menghargai orang lain. Pendekatan ini efektif dalam membangun kesadaran sosial serta memperkuat hubungan antarpeserta didik secara emosional dan interpersonal.

#### **4. Kecerdasan Emosional Keterampilan Sosial (*social skills*)**

Berdasarkan hasil observasi bahwa guru dalam mengembangkan kepribadian peserta didik dengan kecerdasan emosional keterampilan sosial (*social skills*) yaitu dengan cara mengembangkan keterampilan memecahkan masalah. Dalam melakukan pembelajaran memecahkan masalah dapat membutuhkan adanya kolaborasi antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya. Dengan hal ini peserta didik akan belajar untuk memecahkan masalahnya sendiri, dan kreatifitas peserta didik pun akan meningkat. Pada saat melakukan pembelajaran memecahkan masalah peserta didik akan belajar untuk bekerja dengan tim, sehingga sosial emosional peserta didik pun dapat dikembangkan pada saat melakukan pembelajaran memecahkan masalah.

Keterampilan sosial sebagai salah satu domain kecerdasan emosional mencakup kemampuan individu dalam menjalin hubungan yang sehat, bekerja

---

<sup>16</sup>Yarham, Selaku Guru di SMP Negeri 9 Palu, Wawancara, di Ruang Guru, 03 Agustus 2025.

sama, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Dalam konteks ini, keterampilan sosial sangat erat kaitannya dengan kemampuan memecahkan masalah, khususnya yang bersifat interpersonal. Peserta didik yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan mampu mengenali permasalahan yang muncul dalam interaksi sosial, seperti perbedaan pendapat atau konflik dalam kerja kelompok, serta mampu meresponsnya dengan cara yang efektif dan positif. Melalui komunikasi yang terbuka, empati terhadap perasaan orang lain, serta kemampuan bernegosiasi, peserta didik dapat mencari solusi yang adil dan membangun kembali hubungan yang harmonis. Oleh karena itu, mengembangkan keterampilan sosial pada dasarnya juga berarti membekali peserta didik dengan kemampuan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sosialnya, yang merupakan aspek penting dari kecerdasan emosional.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Yarham selaku guru di SMP Negeri 9 Palu, menyatakan bahwa:

Ketika terjadi konflik antar peserta didik, seperti pertengkaran kecil atau kesalahpahaman, saya memanfaatkan momen tersebut sebagai kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan emosional mereka. Misalnya, saat seorang peserta didik merasa terganggu oleh temannya, saya membimbingnya untuk mengenali emosinya dan memberikan beberapa alternatif tindakan yang bisa diambil untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang baik. Melalui pendekatan ini, peserta didik belajar mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah secara mandiri dan bijak. Pembelajaran tentang penyelesaian masalah seperti ini sering kami terapkan karena terbukti efektif dalam mengembangkan aspek sosial dan emosional peserta didik, apalagi dilakukan secara bersama-sama dalam suasana yang mendukung, sehingga perkembangan sosial emosional mereka dapat berlangsung secara optimal.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Yarham, Selaku Guru di SMP Negeri 9 Palu, Wawancara, di Ruang Guru, 03 Agustus 2025.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pengembangan kepribadian peserta didik dalam aspek sosial emosional dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis pemecahan masalah. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah pembelajaran berbasis proyek, karena mampu mendorong peserta didik untuk bekerja sama, berdiskusi, dan saling mengungkapkan ide serta pendapat. Melalui proses ini, terjadi interaksi yang positif antar peserta didik, yang secara tidak langsung membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, empati, serta kemampuan dalam mengelola emosi. Pembelajaran semacam ini tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses kerja sama dan komunikasi yang memperkuat perkembangan sosial emosional peserta didik secara menyeluruh.

#### **5. Kecerdasan Emosional Kesadaran Diri (*self-awareness*)**

Berdasarkan hasil observasi bahwa guru dalam mengembangkan kepribadian peserta didik dengan kecerdasan emosional kesadaran diri (*self-awareness*) yaitu dengan cara membantu anak mengenali emosi. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik dengan baik, terdapat beberapa peserta didik yang belum mampu mengungkapkan apa yang ia rasakan, belum mampu mengutarakan pendapatnya secara sederhana. Kesadaran diri (*self-awareness*) adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami suasana hati, emosi, serta dorongan dari dalam diri sendiri. Ketika guru membantu peserta didik mengenali emosi misalnya membedakan antara rasa marah, kecewa, senang, atau cemas, guru sedang membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan refleksi diri terhadap kondisi emosionalnya. Ini menjadi dasar penting dalam kecerdasan emosional karena peserta didik yang sadar akan

emosinya akan lebih mampu mengelola reaksi, dan mengambil keputusan secara bijak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Yarham selaku guru di SMP Negeri 9 Palu, bahwa:

Salah satu upaya yang kami lakukan untuk meningkatkan kecerdasan peserta didik dalam mengendalikan emosi adalah dengan membantu mereka mengenali dan memahami perasaan mereka sendiri. Misalnya, pada awal pembelajaran, kami memulai dengan sesi tanya jawab sederhana untuk menggali kondisi emosional peserta didik, seperti menanyakan bagaimana perasaan mereka hari ini, bagaimana perjalanan mereka ke sekolah, atau siapa yang membantu menyiapkan kebutuhan mereka sebelum berangkat. Meskipun terlihat sederhana, kegiatan ini membantu peserta didik menjadi lebih sadar akan emosinya, sehingga mereka dapat belajar mengelola perasaan secara lebih sehat dan positif dalam menjalani aktivitas belajar.<sup>18</sup>

Sehubungan dengan hal di atas, Bapak Rafli selaku guru di SMP Negeri 9 Palu, beliau menjelaskan bahwa:

Keterampilan peserta didik dalam mengenali dan memahami emosi diri merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan, karena menjadi bekal utama dalam membentuk kepribadian dan kemampuan berinteraksi sosial. Ketika peserta didik tidak mampu mengungkapkan perasaannya atau kesulitan menyampaikan pendapat, mereka cenderung mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Jika kondisi ini dibiarkan, maka dapat dikatakan bahwa aspek sosial emosional peserta didik belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, pendampingan yang tepat sangat diperlukan agar peserta didik mampu mengelola emosinya dan membangun hubungan sosial yang sehat di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.<sup>19</sup>

Seperti yang telah diketahui, dalam mengembangkan kepribadian peserta didik, diperlukan pendekatan dan strategi tertentu salah satunya adalah dengan membantu peserta didik mengenali dan memahami emosinya. Kemampuan untuk mengenali emosi merupakan langkah awal yang penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional, karena dari situlah peserta didik dapat belajar mengelola

---

<sup>18</sup>Yarham, Selaku Guru di SMP Negeri 9 Palu, Wawancara, di Ruang Guru, 03 Agustus 2025.

<sup>19</sup>Rafli, Selaku Guru di SMP Negeri 9 Palu, Wawancara, di Ruang Guru, 02 Agustus 2025.

perasaan, merespons situasi dengan tepat, serta menjalin hubungan sosial yang sehat dan positif dengan lingkungan sekitarnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Yarham selaku guru di SMP Negeri 9 Palu, bahwa:

Ketika pengelolaan dan pengembangan keterampilan peserta didik dalam mengenali emosi dilakukan dengan baik, hasilnya dapat terlihat secara nyata. Peserta didik menjadi lebih mampu berinteraksi secara positif dengan teman sekelas, dapat mengemukakan pendapatnya dengan jelas dan percaya diri, serta menunjukkan kemampuan bekerja sama secara efektif dalam kegiatan pembelajaran kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mengenali dan mengelola emosi tidak hanya berdampak pada perkembangan pribadi, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap keberhasilan peserta didik dalam proses belajar.<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, diperoleh temuan bahwa pengembangan keterampilan anak dalam mengenali emosi memainkan peran yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang mereka, khususnya dalam hal komunikasi dan interaksi sosial. Anak-anak yang mampu mengenali dan memahami emosinya sendiri cenderung lebih mudah mengekspresikan perasaan, kebutuhan, dan pemikirannya kepada orang lain. Hal ini tentu berdampak positif terhadap kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara efektif, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa. Kemampuan mengenali emosi juga membantu anak mengelola reaksi terhadap situasi tertentu secara lebih bijak, seperti saat menghadapi konflik, merasa kecewa, atau mengalami tekanan. Ketika anak mengetahui apa yang mereka rasakan dan mampu menyampaikannya dengan cara yang tepat, mereka akan lebih terbuka untuk berdiskusi dan mencari solusi, daripada menunjukkan perilaku agresif atau menarik diri. Dalam kegiatan pembelajaran maupun

---

<sup>20</sup>Yarham, Selaku Guru di SMP Negeri 9 Palu, Wawancara, di Ruang Guru, 03 Agustus 2025.

kehidupan sosial di sekolah, kemampuan ini mendorong anak untuk lebih percaya diri dalam mengungkapkan ide-idenya, serta lebih mudah berpartisipasi dalam diskusi kelompok atau kerja sama tim.

Dengan demikian, pengembangan keterampilan mengenali emosi tidak hanya membentuk anak yang mampu mengatur diri, tetapi juga membentuk individu yang tangguh secara sosial dan emosional. Aspek sosial-emosional anak akan berkembang secara optimal apabila guru dan lingkungan sekolah terus memberikan dukungan dan stimulasi yang tepat. Proses ini tentu membutuhkan pendekatan yang konsisten dan berkelanjutan, namun hasilnya akan sangat berharga dalam membentuk karakter anak yang empatik, komunikatif, dan mampu bersosialisasi dengan baik di berbagai situasi kehidupan.

### ***C. Hambatan yang Dihadapi Sekolah dalam Membentuk Kematangan Emosional Siswa di SMP Negeri 9 Palu***

Berdasarkan uraian tentang peran lingkungan sekolah dalam membentuk kematangan emosional siswa di SMP Negeri 9 Palu, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi sekolah dalam proses pembinaan ini. Hambatan pertama berkaitan dengan perbedaan karakter dan latar belakang peserta didik. Setiap siswa memiliki sifat, kebiasaan, serta tingkat pengendalian diri yang berbeda-beda, sehingga tidak semua mudah diarahkan untuk disiplin, empati, maupun motivasi belajar. Ada siswa yang cepat menyesuaikan diri dengan aturan sekolah, namun ada pula yang sering melanggar tata tertib, seperti datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, atau bersikap kurang sopan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk menanamkan kedisiplinan tanpa harus menggunakan pendekatan yang keras.

Hambatan kedua adalah faktor eksternal di luar kendali sekolah, seperti kondisi perjalanan siswa menuju sekolah, pengaruh lingkungan tempat tinggal, serta kurangnya perhatian sebagian orang tua. Beberapa siswa terkadang datang terlambat bukan semata-mata karena lalai, melainkan karena jarak rumah yang jauh atau kondisi transportasi yang kurang mendukung. Selain itu, pengaruh lingkungan sekitar rumah yang kurang kondusif dapat memengaruhi sikap emosional siswa, misalnya terbawa gaya bicara kasar, kebiasaan malas, atau perilaku kurang disiplin.

Hambatan ketiga menyangkut pengelolaan kelas dan pembiasaan aturan. Walaupun sistem rolling tempat duduk sudah diterapkan, dalam praktiknya tidak semua siswa mampu beradaptasi dengan cepat. Ada siswa yang tetap merasa tidak nyaman atau kurang fokus ketika ditempatkan di posisi tertentu. Demikian pula dalam hal kerja kelompok untuk menumbuhkan empati, terkadang muncul konflik kecil antar siswa karena adanya perbedaan pendapat, karakter dominan, atau kurangnya kemampuan komunikasi. Kondisi ini menuntut guru untuk lebih sabar dan konsisten dalam membimbing, agar tujuan pembentukan kecerdasan emosional dapat tercapai.

Selain itu, hambatan lain adalah keterbatasan waktu dan konsistensi dalam pembinaan. Proses pembentukan kematangan emosional membutuhkan pendekatan yang berkelanjutan, sementara kegiatan belajar mengajar di sekolah lebih sering terfokus pada pencapaian akademik. Guru sering dihadapkan pada keterbatasan waktu untuk memberikan pembinaan emosional secara mendalam, karena padatnya kurikulum dan jadwal pelajaran.

Dengan demikian, hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif melalui pengaturan kelas, kedisiplinan, motivasi, empati, keterampilan sosial, dan kesadaran diri, masih terdapat tantangan yang harus dihadapi. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang lebih kuat antara guru, siswa, orang tua, dan pihak sekolah agar pembentukan kematangan emosional dapat berjalan lebih optimal.

Dalam wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 9 Palu, beliau menjelaskan bahwa hambatan terbesar dalam membentuk kematangan emosional siswa justru datang dari perbedaan karakter dan kebiasaan masing-masing peserta didik. Hal ini membuat guru harus menyesuaikan pendekatan agar tidak menimbulkan penolakan dari siswa. Beliau menyampaikan:

Hambatan yang sering kami hadapi adalah perbedaan karakter siswa. Ada yang cepat menyesuaikan diri, tapi ada juga yang sulit diarahkan. Apalagi kalau sudah terbiasa dengan kebiasaan di rumah yang berbeda dengan aturan sekolah. Hal ini membuat pembinaan kedisiplinan dan sikap emosional perlu kesabaran ekstra dari guru.<sup>21</sup>

Salah seorang guru juga memberikan penjelasan terkait hambatan yang muncul dari faktor eksternal di luar kendali sekolah. Menurutnya, pengaruh keluarga dan lingkungan tempat tinggal sangat berpengaruh terhadap sikap emosional siswa di sekolah. Beliau menuturkan:

Tidak semua kendala datang dari sekolah, justru banyak dipengaruhi faktor luar. Misalnya, ada siswa yang sering terlambat karena rumahnya jauh atau transportasi kurang mendukung. Ada juga yang sikapnya terbawa dari lingkungan sekitar rumah, misalnya terbiasa bicara kasar atau malas belajar. Kondisi ini menjadi tantangan bagi kami dalam mendidik mereka agar bisa mengendalikan emosi dan tetap disiplin.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Harlina, Selaku Kepala SMP Negeri 9 Palu, Wawancara, di Ruang Kepala Sekolah, 05 Agustus 2025.

<sup>22</sup>Rafli, Selaku Guru di SMP Negeri 9 Palu, Wawancara, di Ruang Guru, 02 Agustus 2025.

Sandra, salah seorang peserta didik, mengungkapkan pengalaman pribadinya mengenai pengaturan kelas dan kerja kelompok. Ia merasa bahwa sistem rolling tempat duduk tidak selalu membuat siswa nyaman, apalagi jika tidak cocok dengan posisinya. Ia menyampaikan:

Kalau rolling tempat duduk itu kadang bikin saya kurang nyaman, apalagi kalau duduk di bagian belakang, jadi agak susah fokus. Kadang juga kalau kerja kelompok, ada teman yang maunya pendapatnya saja yang diterima, jadi bisa bikin ribut kecil. Tapi biasanya guru langsung bantu supaya tidak berlarut-larut.<sup>23</sup>

Sementara itu, Kevin menyoroti keterbatasan waktu guru dalam memberikan pembinaan emosional karena padatnya kurikulum. Menurutnya, guru lebih banyak fokus pada penyampaian materi pelajaran, sementara bimbingan emosional sering terabaikan. Ia berpendapat:

Menurut saya, aturan di sekolah itu bagus, tapi kadang saya merasa waktu guru untuk membimbing lebih dalam soal sikap itu terbatas. Karena pelajaran banyak, jadi guru lebih fokus ke materi. Padahal kalau bisa dibimbing lebih sering, mungkin kami bisa lebih cepat belajar mengendalikan emosi.<sup>24</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dihadapi SMP Negeri 9 Palu dalam membentuk kematangan emosional siswa mencakup berbagai aspek, baik internal maupun eksternal. Dari sisi internal, sekolah menghadapi tantangan dalam menghadapi perbedaan karakter dan kebiasaan siswa. Setiap peserta didik memiliki latar belakang dan sifat yang berbeda, sehingga guru dituntut untuk menyesuaikan pendekatan agar pembinaan kedisiplinan dan sikap emosional dapat berjalan efektif tanpa

---

<sup>23</sup>Sandra, Selaku Peserta Didik di SMP Negeri 9 Palu, Wawancara, di Ruang Kelas, 10 Agustus 2025.

<sup>24</sup>Kevin, Selaku Peserta Didik di SMP Negeri 9 Palu, Wawancara, di Ruang Kelas, 10 Agustus 2025.

menimbulkan penolakan. Selain itu, pengelolaan kelas, seperti sistem rolling tempat duduk maupun kerja kelompok, terkadang menimbulkan rasa kurang nyaman atau konflik kecil antar siswa yang membutuhkan pendampingan sabar dan konsisten dari guru. Dari sisi eksternal, faktor lingkungan keluarga dan tempat tinggal juga memberikan pengaruh besar terhadap perilaku siswa di sekolah. Kondisi jarak rumah, transportasi, serta kebiasaan yang terbentuk di lingkungan sekitar kerap membuat siswa sulit beradaptasi dengan aturan sekolah. Di samping itu, keterbatasan waktu guru akibat padatnya kurikulum menjadi hambatan lain, karena pembinaan emosional memerlukan proses yang berkelanjutan dan tidak bisa dilakukan secara instan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya sekolah dalam membentuk kematangan emosional siswa masih menghadapi hambatan yang kompleks, baik dari faktor individu, lingkungan, maupun sistem pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan strategi kolaboratif antara guru, orang tua, siswa, dan pihak sekolah agar proses pembinaan emosional dapat lebih optimal, seimbang dengan pencapaian akademik, serta mampu membentuk peserta didik yang disiplin, empatik, dan matang secara emosional.

## BAB V

### PENUTUP

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian penulis tentang “Peran Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Kematangan Emosional Siswa di SMP Negeri 9 Palu”, maka penulis menarik beberapa kesimpulan antara lain:

1. Peran Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Kematangan Emosional Siswa di SMP Negeri 9 Palu, yaitu:

- a. Kecerdasan Emosional Pengendalian Diri (*Self-Regulation*)

Guru di SMP Negeri 9 Palu menunjukkan kemampuan dalam menciptakan suasana belajar yang tertib dan kondusif. Salah satu upaya yang dilakukan adalah sistem tempat duduk bergilir (*rolling seat*), yang tidak hanya menciptakan rasa keadilan, tetapi juga melatih peserta didik untuk beradaptasi dengan lingkungan belajar yang dinamis.

- b. Kecerdasan Emosional Motivasi (*Motivation*)

Membangun motivasi peserta didik, guru tidak menggunakan pendekatan otoriter. Sebaliknya, guru memberikan teladan melalui sikap sabar, tanggung jawab, dan konsistensi dalam mengajar.

- c. Kecerdasan Emosional Empati (*Empathy*)

Pengembangan empati dilakukan dengan membiasakan peserta didik bekerja dalam kelompok, baik untuk tugas maupun diskusi kelas. Dalam proses ini, peserta didik belajar mendengarkan, menghargai pendapat teman, dan menyelesaikan perbedaan secara bijak.

d. Kecerdasan Emosional Keterampilan Sosial (*Social Skills*)

Melalui pembelajaran berbasis pemecahan masalah dan proyek kelompok, guru membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial. Peserta didik didorong untuk berinteraksi, berdiskusi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas.

e. Kecerdasan Emosional Kesadaran Diri (*Self-Awareness*)

Guru juga berperan dalam meningkatkan kesadaran emosi peserta didik. Hal ini dilakukan melalui percakapan ringan di awal pembelajaran, yang bertujuan untuk menggali kondisi emosional mereka..

2. Hambatan yang Dihadapi Sekolah dalam Membentuk Kematangan Emosional Siswa di SMP Negeri 9 Palu

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri 9 Palu menghadapi beberapa hambatan dalam membentuk kematangan emosional siswa. Hambatan tersebut meliputi perbedaan karakter dan kebiasaan peserta didik, pengaruh lingkungan keluarga dan tempat tinggal, serta kendala dalam pengelolaan kelas seperti sistem rolling tempat duduk dan kerja kelompok. Selain itu, keterbatasan waktu guru akibat padatnya kurikulum juga menjadi tantangan dalam memberikan pembinaan emosional secara berkelanjutan. Dengan demikian, upaya pembentukan kematangan emosional siswa di SMP Negeri 9 Palu memerlukan kerja sama yang lebih kuat antara guru, orang tua, siswa, dan pihak sekolah agar dapat berjalan optimal dan seimbang dengan pencapaian akademik.

## ***B. Implikasi Penelitian***

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disampaikan implikasi penelitian yang berkaitan dengan dampak Peran Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Kematangan Emosional Siswa di SMP Negeri 9 Palu , sebagai berikut:

### **1. Bagi Guru**

Guru memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik, terutama melalui keteladanan, konsistensi dalam penerapan nilai, dan pendekatan sosial-emosional. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya guru untuk tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga aktif menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan dan pendekatan persuasif.

### **2. Bagi Sekolah**

Sekolah sebagai institusi perlu terus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kepribadian, baik melalui kurikulum terintegrasi, program bimbingan konseling, maupun kegiatan ekstrakurikuler yang membina aspek sosial dan emosional peserta didik.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pengembangan kajian lebih lanjut mengenai pengaruh pendekatan sosial-emosional terhadap perkembangan kepribadian peserta didik di jenjang pendidikan lainnya. Peneliti selanjutnya dapat memperluas lingkup studi, misalnya dengan membandingkan antar sekolah atau menggali lebih dalam pengaruh faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan media sosial terhadap perkembangan kepribadian remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmoro, R.C., dan M.M. Munir. "Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Disiplin di SDN 3 Krasak Pecangaan Jepara." *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia* 14, no. 1, 2024.
- Azizah, Siti Nur, Hasan Basri Tanjung, dan Noor Isna Alfaien. "Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Perilaku Siswa." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen* 9, no. 1, 2023.
- Batula, Abu Warasy, dkk. "Harmonisasi Tiga Lingkungan Pendidikan (Studi Konsep Pendidikan Islam & Kandungan Ayat Al-Qur'an)." *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1, 2024.
- Budiana, Irma. "Peran Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional bagi Generasi Digital Native." *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 4, no. 1, 2021.
- Faisal, dkk. "Hakikat Peserta Didik." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 6, 2024.
- Jannah, Miftahul, dan Khamim Zarkasih Putro. "Pengaruh Faktor Genetik pada Perkembangan Anak Usia Dini." *Jurnal Bunayya* 6, no. 2, 2021.
- Jurnal Pendidikan dan Konseling. "Penggunaan Teknik Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 6, no. 1, 2024.
- Juwita, N., dan Y.E. Mediasari. "Kematangan Emosi Mahasiswa Ditinjau dari Gender dan Asal Program Studi." *Reliabel: Jurnal Ilmiah Psikologi* 1, no. 1, 2021.
- Kartika. "Analisis Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS)." *Jurnal Rakeyan Santang* 1, no. 1, 2020.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Panduan Praktis Penumbuhan Karakter di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2020.
- Kusumawati, Magdalena Dewi. "Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Kondisi Emosi Anak Usia 6-12 Tahun." *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, no. 2, 2020.
- Mitrianti, Cut. "Hubungan antara Kecerdasan Intrapersonal dengan Kecerdasan Emosional." *Jurnal Mudarrisuna* 11, no. 2, 2021.
- Nerizka, Dea. "Faktor Hereditas dan Lingkungan dalam Membentuk Karakter." *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 1, 2021.

- Nuraini, Siti, dan Rendi Firmansyah. "Peran Lingkungan Sekolah terhadap Kematangan Emosi Remaja." *Psikopedia: Jurnal Psikologi Indonesia* 4, no. 1, 2022.
- Nurfajriani, Wiyanda Vera, et al. "Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17, 2024.
- Nurhasanah, Suci Lia Sari, dan Nova Adi Kurniawan. "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 2, 2021.
- Nurhayati, et al., eds. *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Jawa Barat: Widina Bhakti Persada Bandung, 2023.
- Nurikasari, Neneng. *Pengembangan Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence) untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa*. Skripsi online, Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Permendikbud RI. *Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Rahmawati. "Analisis Keterampilan Kolaborasi Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Media Diorama." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 4, 2024.
- Riowati, Nono H. Yoenato. "Peran Guru Penggerak pada Merdeka Belajar untuk Memperbaiki Mutu Pendidikan di Indonesia." *Journal of Education and Instruction* 5, no. 1, 2022.
- Rosmawati, Siti, dan Ramadhani. "Pengaruh Sarana dan Prasarana terhadap Kejenuhan Belajar serta Implikasinya pada Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Ekonomi." *Jurnal Sains Student Research* 2, no. 5, 2024.
- Rozi, S. *Kompetensi Sosial dan Emosional Anak dan Remaja*. Padang: Universitas Andalas Press, 2021.
- Samudra Publisher. "Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara, dan Kuesioner." *Jurnal JISOSEPOL* 3, no. 2, 2024.
- Saputri, Ade Fita. *Implementasi Pengelolaan Pembelajaran dalam Proses Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung*. Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- Solihah, Agni Nur. "Pengembangan Instrumen Pengukuran Perkembangan Sosial-Emosional Anak Berbasis Home-Based Childcare." *FamilyEdu: Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* 6, no. 1, 2020.

- Surahman, dkk. "Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Kubu Raya." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 4, 2022.
- Syahputra, Endar Teja. *Membangun Kecerdasan Emosional*. Surabaya: Garuda Mas Sejahtera, 2024.
- Tolis Ilmiah. "Analisis Penggunaan Aplikasi Mobile JKN oleh Peserta BPJS Kesehatan di Kota Bandung." *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian* 6, no. 1, 2024.
- Usandi, dan Muhammad Rusli. "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus." *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1, 2021.
- Yunita, Ahmad Taufik, dan Nurlila Kamsi. "Interaksi Sosial Siswa atas Lingkungan Sekolah di SDN 2 Sidoharjo." *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1, 2023.
- Zahraini, Nurul Jf. *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini*. Medan: CV. Merdeka Kreasi, 2021.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2021.

## LEMBAR OBSERVASI

Judul Penelitian : Peran Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Kematangan Emosional Siswa di SMP Negeri 9 Palu  
Nama Peneliti : Putri Sulfiani  
Lokasi Observasi : SMP Negeri 9 Palu  
Kegiatan Diamati : Kegiatan belajar mengajar di kelas, waktu istirahat, dan kegiatan ekstrakurikuler

### Aspek yang Diobservasi dan Temuan Lapangan

No	Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku/Keadaan yang Diamati	Temuan Lapangan (Deskripsi Singkat)
1	Interaksi antara siswa dan guru	Guru bersikap empatik, terbuka, dan mendukung secara emosional siswa	Guru menunjukkan perhatian terhadap perasaan siswa; saat siswa tampak murung, guru mendekati dan mengajak bicara.
2	Hubungan antar siswa	Kerja sama, tolong-menolong, sikap toleransi, dan cara menyelesaikan konflik	Tampak adanya kerja sama saat diskusi kelompok, siswa saling menyemangati, dan menyelesaikan perselisihan secara damai.
3	Respons sekolah terhadap masalah emosional siswa	Adanya layanan BK, konseling aktif, guru peka terhadap perubahan perilaku siswa	Guru BK aktif melakukan pendekatan pribadi kepada siswa yang bermasalah; ada jadwal konseling mingguan.
4	Iklim kelas	Suasana kelas kondusif, mendukung ekspresi emosi secara sehat	Suasana kelas relatif nyaman, siswa bebas berpendapat dan mengekspresikan pikiran tanpa takut dihakimi.
5	Kegiatan ekstrakurikuler dan	Partisipasi aktif siswa, kegiatan yang melatih	Kegiatan pramuka dan seni rutin dilakukan, melatih kerja sama dan

No	Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku/Keadaan yang Diamati	Temuan Lapangan (Deskripsi Singkat)
	non-formal	kerja sama dan pengendalian emosi	kontrol emosi siswa dalam kelompok.
6	Fasilitas fisik sekolah yang mendukung kenyamanan siswa	Lingkungan bersih, ruang terbuka hijau, ruang BK nyaman	Sekolah memiliki taman yang bersih dan ruang BK yang tertata rapi, menciptakan suasana nyaman bagi siswa.
7	Peran kepala sekolah dan guru BK dalam pembinaan emosional	Kegiatan pembinaan rutin, komunikasi terbuka dengan siswa	Kepala sekolah mengadakan apel pembinaan setiap Senin; guru BK membuka ruang diskusi terbuka setiap pekan.
8	Nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah	Sikap religius, toleransi, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial	Sekolah membiasakan siswa salat berjamaah, menghormati perbedaan, dan melakukan kegiatan sosial di sekitar sekolah.

### Catatan Tambahan/Refleksi Peneliti

Lingkungan sosial di SMP Negeri 9 Palu cukup mendukung pembentukan kematangan emosional siswa. Interaksi antarwarga sekolah berlangsung hangat dan terbuka. Namun, ada beberapa siswa yang masih terlihat menyendiri dan belum menunjukkan keterbukaan emosional secara maksimal, yang mungkin memerlukan pendekatan khusus dari pihak guru BK dan wali kelas.

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **Pedoman Wawancara Untuk Kepala Sekolah**

1. Bagaimana Bapak/Ibu memaknai lingkungan sekolah yang sehat secara emosional bagi siswa?
2. Apakah ada kebijakan atau program sekolah yang ditujukan untuk mendukung kematangan emosional siswa?
3. Bagaimana peran guru dan staf dalam menciptakan suasana sekolah yang nyaman dan suportif?
4. Apakah sekolah menyediakan layanan konseling yang efektif bagi siswa yang mengalami masalah emosional?
5. Bagaimana sistem penanganan konflik antar siswa di sekolah ini?
6. Apakah ada pelatihan guru dalam hal kecerdasan emosional atau manajemen emosi siswa?
7. Bagaimana peran ekstrakurikuler dalam membentuk kematangan emosi siswa?
8. Sejauh mana lingkungan fisik sekolah (fasilitas, ruang terbuka) berkontribusi terhadap kenyamanan emosional siswa?
9. Bagaimana bentuk kerja sama dengan orang tua siswa dalam mendukung pembentukan emosional anak?
10. Bagaimana sekolah mendeteksi siswa yang mengalami gangguan emosi atau stres?
11. Apakah ada pengaruh lingkungan teman sebaya dalam proses pembentukan emosional siswa menurut pengamatan sekolah?
12. Apa kendala utama yang dihadapi sekolah dalam mendukung kematangan emosional siswa?

## **Pedoman Wawancara Untuk Guru**

1. Bagaimana Anda melihat hubungan antara lingkungan sekolah dengan perkembangan emosional siswa?
2. Menurut Anda, seperti apa ciri-ciri siswa yang sudah matang secara emosional?
3. Bagaimana Anda menangani siswa yang mudah marah, menangis, atau menunjukkan emosi yang tidak stabil di kelas?
4. Apakah lingkungan kelas dan hubungan antarsiswa di kelas Anda mendukung kestabilan emosi siswa?
5. Bagaimana Anda menciptakan suasana kelas yang nyaman secara emosional bagi siswa?
6. Sejauh mana peran guru dalam membantu siswa mengelola emosinya selama proses pembelajaran?
7. Apakah Anda pernah bekerja sama dengan guru BK untuk menangani siswa dengan masalah emosional? Bisa dijelaskan?
8. Bagaimana Anda menilai peran kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk kematangan emosi siswa?
9. Apakah Anda melihat adanya pengaruh teman sebaya terhadap kematangan emosional siswa? Seperti apa contohnya?
10. Menurut Anda, apakah lingkungan fisik sekolah (taman, kelas, fasilitas) berpengaruh terhadap emosi siswa?
11. Bagaimana reaksi siswa saat menghadapi tekanan akademik seperti ujian atau tugas berat?
12. Apa harapan Anda terhadap pihak sekolah dalam membentuk lingkungan yang lebih mendukung kematangan emosional siswa?

## **Pedoman Wawancara Untuk Siswa**

1. Bagaimana perasaanmu saat berada di sekolah?
2. Apakah kamu merasa nyaman berinteraksi dengan teman-teman sekelas?
3. Siapa yang kamu tuju ketika sedang sedih, marah, atau kecewa di sekolah?
4. Apakah kamu pernah mengikuti kegiatan yang membuatmu lebih sabar atau berpikir tenang?
5. Bagaimana sikap guru-guru terhadapmu dan teman-temanmu?
6. Apa kegiatan favoritmu di sekolah yang membuat kamu merasa senang?
7. Apakah kamu merasa didukung oleh lingkungan sekolah saat menghadapi masalah?
8. Bagaimana kamu mengatasi rasa marah atau kecewa di sekolah?
9. Apa yang kamu lakukan saat ada konflik dengan teman?
10. Bagaimana menurutmu suasana kelas? Apakah mendukung untuk belajar dan tenang?
11. Pernahkah kamu merasa stres atau tertekan? Siapa yang membantu kamu?
12. Menurutmu, apakah sekolah berperan dalam membantu kamu menjadi pribadi yang lebih tenang dan bijak?

**TRANSKRIP WAWANCARA  
KEPALA SEKOLAH SMP NEGERI 9 PALU**

No	Pertanyaan Pedoman Wawancara	Jawaban Kepala Sekolah (Ibu Harlina)
1	Bagaimana Bapak/Ibu memaknai lingkungan sekolah yang sehat secara emosional bagi siswa?	Lingkungan sekolah yang sehat adalah suasana belajar yang nyaman, disiplin, dan tidak menekan siswa. Penempatan tempat duduk diatur sesuai kebutuhan agar semua siswa bisa fokus, misalnya yang rabun diletakkan di depan, yang tinggi diposisikan di pinggir agar tidak menghalangi pandangan.
2	Apakah ada kebijakan atau program sekolah yang ditujukan untuk mendukung kematangan emosional siswa?	Ada pengarahan aturan dan tata tertib sekolah sebelum tahun ajaran dimulai. Siswa dilatih disiplin soal waktu, kerapian pakaian, dan sikap dalam pembelajaran. Sanksi ringan diberikan sebagai pembinaan agar siswa terbiasa tertib dan bertanggung jawab.
3	Bagaimana peran guru dan staf dalam menciptakan suasana sekolah yang nyaman dan suportif?	Guru dan staf menjadi teladan kedisiplinan, memberi arahan dengan lembut, serta menciptakan suasana kelas kondusif. Guru tidak langsung marah, tetapi menegur dengan bijak sehingga siswa merasa dihargai.
4	Apakah sekolah menyediakan layanan konseling yang efektif bagi siswa yang mengalami masalah emosional?	Sekolah memiliki layanan konseling melalui guru BK. Jika ada siswa yang mengalami masalah emosional, mereka diarahkan untuk berkonsultasi agar mendapat bimbingan yang tepat.
5	Bagaimana sistem penanganan konflik antar siswa di sekolah ini?	Konflik antar siswa ditangani dengan pendekatan pembinaan. Guru membimbing siswa untuk berdiskusi, mengenali emosi, dan menyelesaikan masalah secara damai, bukan dengan hukuman keras.
6	Apakah ada pelatihan guru dalam hal kecerdasan emosional atau manajemen emosi siswa?	Belum ada pelatihan khusus, tetapi manajemen emosi dan pembinaan karakter selalu disisipkan dalam rapat dan workshop guru. Guru juga diarahkan untuk memahami karakter siswa agar lebih mudah mengelola emosi mereka.
7	Bagaimana peran	Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka,

	ekstrakurikuler dalam membentuk kematangan emosi siswa?	olahraga, dan seni membentuk kerja sama, disiplin, serta rasa tanggung jawab siswa. Hal ini berkontribusi pada kematangan emosi mereka.
8	Sejauh mana lingkungan fisik sekolah (fasilitas, ruang terbuka) berkontribusi terhadap kenyamanan emosional siswa?	Fasilitas sekolah, seperti ruang kelas yang rapi dan lapangan terbuka, memberi kenyamanan bagi siswa. Penataan ruang duduk juga dilakukan agar semua siswa dapat belajar dengan baik sesuai kebutuhannya.
9	Bagaimana bentuk kerja sama dengan orang tua siswa dalam mendukung pembentukan emosional anak?	Sekolah bekerja sama dengan orang tua melalui rapat wali murid, komunikasi langsung, serta pemantauan kedisiplinan anak. Orang tua diajak untuk mendukung kebiasaan baik anak di rumah.
10	Bagaimana sekolah mendeteksi siswa yang mengalami gangguan emosi atau stres?	Guru mengamati perubahan perilaku siswa, misalnya menjadi murung, tidak fokus, atau sering terlambat. Jika ditemukan, guru segera melaporkan ke BK untuk ditangani lebih lanjut.
11	Apakah ada pengaruh lingkungan teman sebaya dalam proses pembentukan emosional siswa menurut pengamatan sekolah?	Lingkungan teman sebaya sangat berpengaruh. Karena itu, sekolah menerapkan sistem rolling tempat duduk dan kelompok belajar agar siswa tidak hanya berinteraksi dengan teman tertentu saja.
12	Apa kendala utama yang dihadapi sekolah dalam mendukung kematangan emosional siswa?	Kendala terbesar adalah perbedaan karakter siswa serta pengaruh dari keluarga dan lingkungan luar sekolah. Ada siswa yang mudah diarahkan, tetapi ada juga yang sulit menyesuaikan diri. Guru dituntut sabar dalam membina, meski waktu terbatas karena padatnya kurikulum.

**TRANSKRIP WAWANCARA GURU  
BAPAK RAFLI (SMP NEGERI 9 PALU)**

No	Pertanyaan	Jawaban Bapak Rafli
1	Bagaimana Anda melihat hubungan antara lingkungan sekolah dengan perkembangan emosional siswa?	Lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosional siswa. Penempatan duduk di kelas saya atur sesuai kebutuhan, misalnya siswa yang sulit fokus atau memiliki masalah penglihatan ditempatkan di depan agar lebih mudah diawasi. Dengan pengaturan seperti ini, mereka bisa lebih terkendali dan nyaman.
2	Seperti apa ciri-ciri siswa yang sudah matang secara emosional?	Siswa yang disiplin, mampu mengendalikan diri ketika ditegur, dan bertanggung jawab terhadap aturan. Misalnya saat ditegur dengan lembut tentang kerapian, mereka segera memperbaiki diri tanpa marah.
3	Bagaimana Anda menangani siswa yang mudah marah, menangis, atau menunjukkan emosi tidak stabil di kelas?	Saya biasanya menegur dengan cara halus, tidak langsung memarahi. Saya jelaskan kenapa perilaku itu tidak baik. Dengan begitu, siswa merasa dihargai dan perlahan belajar mengendalikan diri.
4	Apakah lingkungan kelas dan hubungan antarsiswa mendukung kestabilan emosi siswa?	Iya, terutama melalui sistem rolling tempat duduk. Siswa jadi belajar beradaptasi dengan teman yang berbeda dan tidak bosan. Hubungan mereka juga lebih cair.
5	Bagaimana Anda menciptakan suasana kelas yang nyaman secara emosional bagi siswa?	Saya menegur dengan lemah lembut, mengatur posisi duduk agar kondusif, dan berusaha menjadi teladan disiplin. Suasana kelas jadi lebih tenang.
6	Sejauh mana peran guru dalam membantu siswa mengelola emosinya selama proses pembelajaran?	Sangat penting. Guru harus bisa memberi contoh sikap yang baik, sabar, dan disiplin. Dengan mencontohkan, siswa lebih mudah meniru.
7	Apakah pernah bekerja sama dengan guru BK?	Pernah, terutama jika ada siswa yang emosinya benar-benar sulit dikendalikan. Guru BK membantu memberikan konseling agar siswa lebih tenang.
8	Bagaimana peran	Ekstrakurikuler membantu melatih kerjasama,

	kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk kematangan emosi siswa?	disiplin, dan tanggung jawab. Itu semua bagian dari kecerdasan emosional.
9	Apakah ada pengaruh teman sebaya terhadap kematangan emosional siswa?	Ada. Teman yang disiplin biasanya menularkan sikap positif, tapi ada juga yang memicu kenakalan. Karena itu, pengawasan tetap penting.
10	Apakah lingkungan fisik sekolah berpengaruh terhadap emosi siswa?	Sangat berpengaruh. Ruang kelas yang tertib dan nyaman membantu siswa lebih tenang dan tidak mudah emosional.
11	Bagaimana reaksi siswa menghadapi ujian atau tugas berat?	Mereka biasanya cemas, tapi kalau kita beri motivasi dan bimbingan, mereka bisa lebih tenang.
12	Apa harapan Anda terhadap pihak sekolah?	Saya berharap aturan dan penegakan disiplin tetap konsisten, karena itu membantu siswa terbiasa mengendalikan diri dan lebih matang secara emosional.

**TRANSKRIP WAWANCARA GURU  
(BAPAK YARHAM)**

No	Pertanyaan	Jawaban Bapak Yarham
1	Bagaimana Anda melihat hubungan antara lingkungan sekolah dengan perkembangan emosional siswa?	Lingkungan sekolah yang tertib membuat siswa lebih mudah mengendalikan diri. Misalnya, pengaturan tempat duduk yang sesuai membantu fokus dan mencegah gangguan emosional.
2	Seperti apa ciri-ciri siswa yang sudah matang secara emosional?	Mereka yang bisa menghargai teman, mampu bekerja sama dalam kelompok, dan menyelesaikan masalah tanpa emosi berlebihan.
3	Bagaimana menangani siswa dengan emosi tidak stabil?	Saya arahkan mereka mengenali emosinya, lalu saya beri alternatif solusi. Jadi mereka belajar mengambil keputusan yang baik.
4	Apakah lingkungan kelas dan hubungan antarsiswa mendukung kestabilan emosi siswa?	Ya, terutama melalui kerja kelompok. Mereka belajar memahami karakter teman-temannya, sehingga tumbuh empati.
5	Bagaimana menciptakan suasana kelas yang nyaman secara emosional?	Dengan pendekatan lembut dan memberi kesempatan pada siswa untuk berpendapat. Saya juga memindah-mindahkan kelompok agar mereka belajar menyesuaikan diri.
6	Sejauh mana peran guru dalam membantu siswa mengelola emosinya?	Guru sangat berperan. Kami tidak hanya mengajar materi, tapi juga membimbing agar siswa peka pada diri sendiri dan lingkungannya.
7	Apakah pernah bekerja sama dengan guru BK?	Pernah, terutama ketika ada konflik serius antar siswa. Guru BK membantu mediasi dan memberi konseling.
8	Bagaimana peran ekstrakurikuler?	Sangat positif. Misalnya olahraga dan seni bisa melatih disiplin, kerjasama, dan pengendalian diri.
9	Pengaruh teman sebaya?	Besar. Ada siswa yang berubah jadi lebih peduli karena terbiasa dengan teman yang suka membantu. Tapi kadang ada juga yang ikut terbawa arus negatif.
10	Lingkungan fisik sekolah?	Fasilitas yang baik membuat siswa lebih betah, sedangkan lingkungan yang kurang

		mendukung bisa menambah stres.
11	Reaksi siswa saat ujian?	Ada yang panik, ada yang tenang. Tugas guru menenangkan dengan memberi motivasi dan strategi belajar.
12	Harapan ke sekolah?	Semoga sekolah terus memberi ruang untuk bimbingan emosional, bukan hanya akademik.

**TRANSKRIP WAWANCARA SISWA  
SANDRA (SMP NEGERI 9 PALU)**

No	Pertanyaan	Jawaban Sandra
1	Bagaimana perasaanmu saat berada di sekolah?	Saya merasa senang kalau berada di sekolah, apalagi kalau posisi duduk saya diatur di depan, jadi lebih mudah fokus dan bisa mengikuti pelajaran.
2	Apakah kamu merasa nyaman berinteraksi dengan teman-teman sekelas?	Iya, biasanya kami sering berinteraksi saat kerja kelompok, walaupun kadang ada sedikit ribut kecil, tapi guru selalu membantu menyelesaikannya.
3	Siapa yang kamu tuju ketika sedang sedih, marah, atau kecewa di sekolah?	Biasanya saya cerita ke teman dekat, kalau perlu juga bisa ke guru supaya lebih tenang.
4	Apakah kamu pernah mengikuti kegiatan yang membuatmu lebih sabar atau berpikir tenang?	Pernah, misalnya saat kerja kelompok atau kegiatan ekstrakurikuler, saya belajar sabar mendengarkan pendapat teman.
5	Bagaimana sikap guru-guru terhadapmu dan teman-temanmu?	Guru-guru biasanya menegur dengan cara lembut, jadi saya merasa dihargai. Itu bikin saya semangat untuk berubah jadi lebih disiplin.
6	Apa kegiatan favoritmu di sekolah yang membuat kamu merasa senang?	Kegiatan belajar kelompok, karena bisa tukar pendapat dengan teman dan membuat suasana lebih seru.
7	Apakah kamu merasa didukung oleh lingkungan sekolah saat menghadapi masalah?	Iya, karena guru selalu menasihati dengan baik dan teman-teman juga sering membantu kalau ada kesulitan.
8	Bagaimana kamu mengatasi rasa marah atau kecewa di sekolah?	Biasanya saya diam dulu dan coba tenang, supaya tidak bikin suasana kelas jadi ribut.
9	Apa yang kamu lakukan saat ada konflik dengan teman?	Kalau ada konflik, saya coba bicara baik-baik. Kalau belum selesai, biasanya guru membantu menengahi.
10	Bagaimana menurutmu suasana kelas? Apakah mendukung untuk belajar dan tenang?	Suasana kelas tenang kalau posisi duduk diatur, jadi lebih mudah mengendalikan diri dan tidak bosan.

11	Pernahkah kamu merasa stres atau tertekan? Siapa yang membantu kamu?	Pernah, biasanya kalau tugas banyak. Tapi guru memberi motivasi supaya saya tetap semangat.
12	Menurutmu, apakah sekolah berperan dalam membantu kamu menjadi pribadi yang lebih tenang dan bijak?	Iya, karena aturan disiplin dan cara guru menasihati membuat saya lebih belajar mengendalikan diri.

**TRANSKRIP WAWANCARA SISWA  
KEVIN (SMP NEGERI 9 PALU)**

No	Pertanyaan	Jawaban Kevin
1	Bagaimana perasaanmu saat berada di sekolah?	Saya merasa senang, apalagi dengan sistem rolling tempat duduk, jadi bisa merasakan duduk di posisi berbeda.
2	Apakah kamu merasa nyaman berinteraksi dengan teman-teman sekelas?	Iya, saya merasa nyaman, walaupun kadang ada teman yang maunya didengar saja saat kerja kelompok.
3	Siapa yang kamu tuju ketika sedang sedih, marah, atau kecewa di sekolah?	Biasanya saya cerita ke teman dekat, kadang juga ke guru kalau masalahnya besar.
4	Apakah kamu pernah mengikuti kegiatan yang membuatmu lebih sabar atau berpikir tenang?	Pernah, misalnya kegiatan kelompok dan ekstrakurikuler, itu melatih kami lebih disiplin.
5	Bagaimana sikap guru-guru terhadapmu dan teman-temanmu?	Guru-guru menegur dengan sabar, tidak marah-marah, jadi suasana kelas tetap enak.
6	Apa kegiatan favoritmu di sekolah yang membuat kamu merasa senang?	Kegiatan belajar kelompok, karena bisa bekerja sama dengan teman-teman.
7	Apakah kamu merasa didukung oleh lingkungan sekolah saat menghadapi masalah?	Iya, tapi kadang waktu guru untuk membimbing terbatas karena lebih fokus ke materi pelajaran.
8	Bagaimana kamu mengatasi rasa marah atau kecewa di sekolah?	Saya coba tenang dulu, lalu membicarakan baik-baik dengan teman.
9	Apa yang kamu lakukan saat ada konflik dengan teman?	Biasanya saya coba berdiskusi. Kalau tidak bisa, guru yang membantu menengahi.
10	Bagaimana menurutmu suasana kelas? Apakah mendukung untuk belajar dan tenang?	Menurut saya mendukung, apalagi kalau posisi duduk diatur, jadi tetap bisa fokus walau duduk di belakang.
11	Pernahkah kamu merasa stres atau tertekan? Siapa yang membantu kamu?	Pernah, terutama saat tugas banyak. Biasanya guru memberi kesempatan memperbaiki, jadi saya merasa terbantu.
12	Menurutmu, apakah sekolah berperan dalam membantu kamu menjadi pribadi yang lebih tenang dan bijak?	Iya, karena aturan disiplin dan motivasi dari guru membuat kami belajar mengendalikan emosi dan jadi lebih bertanggung jawab.



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALU  
FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN  
PROGRAM STUDI TADRIS IPS  
Jl. Diponegoro No. 23 Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165 Palu 94221  
email: humas@iainpalu.ac.id - website: www.iainpalu.ac.id

### PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI

Nama	: Putri Sulfiani	NIM	: 211200021
TTL	: Parigi, 05/10/2003	Jenis Kelamin	: perempuan
Jurusan	: Tadris Ips	Semester	: (6)
Alamat	: Munif rahman	HP	: 082346487265
Judul	:		

- Judul I : Hubungan antara tingkat pendidikan dan pola asuh irang rua dengan prestasi belajar siswa
- Judul II : Pembelajaran berbasis proyek dalam mengembangkan keterampilan siswa
- Judul III : Peran lingkungan sekolah dalam membentuk kematangan emosional siswa di SMP NEGERI 9 PALU

Palu, ..... 2024  
Mahasiswa,

  
Putri Sulfiani  
Nim. 211200021

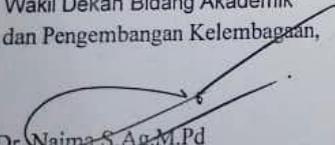
Telah disetujui penyusunan skripsi dengan catatan :

Silahkan Mencari Jurnal dan lakukan Penyusunan Proposal.

Pembimbing I : ~~Dr. Ruslan S. Ag. M. Pd.~~

Pembimbing II : ~~Zaifulah S. Pd., M. Pd.~~ Mudaimih, Sud. M. Pd.

a.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
dan Pengembangan Kelembagaan,

  
Dr. Naima S. Ag. M. Pd.  
NIP. 197510212006042001

Ketua Jurusan,

  
Riska Elfira S. Pd., M. Pd.  
NIP. 199005062019032011

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU  
NOMOR : 925 TAHUN 2025

TENTANG  
PENETAPAN TIM PENGUJI PROPOSAL SKRIPSI  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU  
DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

- Menimbang : a. bahwa penulisan karya ilmiah dalam bentuk skripsi merupakan salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada jenjang Strata Satu (S1) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu, untuk itu dipandang perlu menetapkan tim penguji proposal skripsi untuk menguji proposal skripsi mahasiswa pada ujian seminar proposal;
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya di bawah ini dipandang cakap dan mampu melaksanakan tugas tersebut;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan pada huruf a dan b tersebut, perlu menetapkan keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
5. Peraturan Menteri Agama Nomor 39 Tahun 2021 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Datokarama Palu;
6. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 178/U/2001 tentang Gelar dan Lulusan Perguruan Tinggi;
7. Keputusan Menteri Agama tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu Nomor 529/Un.24/KP.07.6/11/2023 masa jabatan 2023-2027

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU TENTANG PENETAPAN TIM PENGUJI PROPOSAL SKRIPSI FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU

KESATU : Menetapkan Tim Penguji Proposal Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu sebagai berikut :

1. Penguji : Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S.Ag., M.Si  
2. Pembimbing I : Dr. Rus'an, S.Ag., M.Pd.  
3. Pembimbing II : Mudaimin, S.Ud., M.Pd.

untuk menguji Proposal Skripsi Mahasiswa  
Nama : Putri Sulfiani  
NIM : 21.1.20.0021  
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
Judul Proposal : PERAN LINGKUNGAN SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KEMATANGAN EMOSIONAL SISWA DI SMP NEGERI IX PALU

KEDUA : Tim Penguji Proposal Skripsi bertugas memberikan pertanyaan dan perbaikan yang berkaitan dengan isi, metodologi dan bahasa dalam proposal skripsi yang diujikan;

KETIGA : Segala biaya yang timbul sebagai akibat dikeluarkannya keputusan ini, dibebankan pada dana DIPA UIN Datokarama Palu Tahun Anggaran 2024

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa apabila dikemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini maka diadakan perbaikan sebagaimana mestinya

KELIMA : SALINAN keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Sigi  
Pada Tanggal : 3 Juli 2025  
a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Pengembangan Lembaga,



Dr. Hj. Na'ima, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 197510212006042001

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU  
NOMOR 67 TAHUN 2025

TENTANG  
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING TUGAS AKHIR  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU  
TAHUN AKADEMIK 2024/2025

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA  
DEKAN FTIK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

- Membaca : Surat permohonan saudara :Putri Sulfiani, NIM 21.1.20.0021 mahasiswa Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, tentang pembimbingan Tugas Akhir pada program Strata Satu (S1) dengan judul Tugas Akhir: PERAN LINGKUNGAN SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KEMATANGAN EMOSIONAL SISWA DI SMP NEGERI 9 PALU
- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran pelaksanaan pembimbingan tugas akhir tersebut, dipandang perlu untuk menunjuk dosen pembimbing mahasiswa yang bersangkutan;  
b. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam keputusan ini dipandang cakap dan mampu melaksanakan tugas pembimbingan tersebut;  
c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana yang dimaksud dalam huruf a dan b tersebut, dipandang perlu menetapkan Keputusan Dekan.
- Mengingat 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan;  
4. Peraturan Presiden Nomor 61 Tahun 2021 tentang Universitas Islam Negeri Datokarama Palu;  
5. Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Datokarama Palu;  
6. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2021 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Datokarama Palu;  
7. Keputusan Menteri Agama RI Nomor: 430/Un.24/KP.07.6/11/2023 Tanggal 06 November 2023 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas TARBİYAH Universitas Islam Negeri Datokarama Palu;

MEMUTUSKAN

Menetapkan KEPUTUSAN DEKAN FTIK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU  
TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING TUGAS AKHIR FTIK UNIVERSITAS  
ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU TAHUN AKADEMIK 2024/2025

- Pertama : 1. Dr. Rus'an, S.Ag, M.Pd (Pembimbing I)  
2. Mudaimin, S.Ud, M.Pd (Pembimbing II)
- Kedua : Pembimbing I dan II memiliki tugas yang sama dalam memberikan bimbingan berkaitan dengan materi, metodologi, tata bahasa dan teknik penulisan tugas akhir.
- Ketiga : Segala biaya yang timbul sebagai akibat dikeluarkan Keputusan ini, dibebankan pada anggaran DIPA Universitas Islam Negeri Datokarama Palu Tahun Anggaran 2025
- Keempat : Jangka waktu penyelesaian tugas akhir dimaksud selambat-lambatnya satu tahun terhitung mulai tanggal ditetapkannya Keputusan ini, Apabila batas waktu berakhir, maka Dekan akan mengevaluasi untuk pemberian perpanjangan atau pengajuan ulang.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal penetapan, apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini, maka akan diperbaiki sebagaimana mestinya

Ditetapkan di : Sigi  
Pada Tanggal : 19 Mei 2025  
a.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
Pengembangan Kelembagaan,

Dr. H. Naima, S. Ag., M. Pd.  
NIP. 197510212006042001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو

STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Trans Palu-Palolo Desa Pombewe Kecamatan Sigi Biromaru Telp. 0451-460798 Fax. 0451460165

Website : [www.iainpalu.ac.id](http://www.iainpalu.ac.id), email : [humas@iainpalu.ac.id](mailto:humas@iainpalu.ac.id)

Nomor : 2399 /Un.24/F.I.B/PP.00.9/07/2025  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Perihal : **Undangan Menghadiri  
Ujian Proposal Skripsi.**

Sigi, 3 Juli 2025

Kepada Yth.

1. Dr. Rus'an, S.Ag., M.Pd. (Pembimbing 1)
2. Mudaimin, S.Ud., M.Pd. (Pembimbing 2)
3. Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S.Ag., M.Si. (Penguji)
4. Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu

Di-

Palu

*Assalamu'alaikum War. Wab.*

Dalam rangka kegiatan Ujian Proposal Skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Datokarama Palu yang akan di presentasikan oleh :

Nama : Putri Sulfiani  
NIM : 21.1.20.0021  
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
No. Handphone : 082346487265  
Judul Proposal Skripsi : PERAN LINGKUNGAN SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KEMATANGAN EMOSIONAL SISWA DI SMP NEGERI IX PALU

Maka dengan hormat diundang untuk menghadiri Ujian Proposal Skripsi tersebut yang Insya Allah akan dilaksanakan pada :

Hari/tanggal : Selasa, 08 Juli 2025  
Waktu : 10.30 s/d Selesai  
Tempat : Ruang Ujian Proposal Gedung Rektorat Lt. 1/A

*Wassalam,*

a.n. Dekan  
Ketua Jurusan  
Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial,

  
**Riska Elira, M.Pd.**  
NIP. 199005062019032011

Catatan : Undangan ini di foto copy 6 rangkap, dengan rincian:

- a. 1 rangkap untuk dosen pembimbing I (dengan proposal Skripsi);
- b. 1 rangkap untuk dosen pembimbing II (dengan proposal Skripsi);
- c. 1 rangkap untuk dosen penguji (dengan proposal skripsi)
- d. 1 rangkap untuk Ketua Jurusan;
- e. 1 rangkap untuk Subbag Umum Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan;
- f. 1 rangkap Subbag Umum AKMAH Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan;

FOTO 3 X 4

KARTU SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI  
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMEA PALU

NAMA	: Pujiati SUELIANI
NIM	: 24120021
PROGRAM STUDI	: Tadris IPS

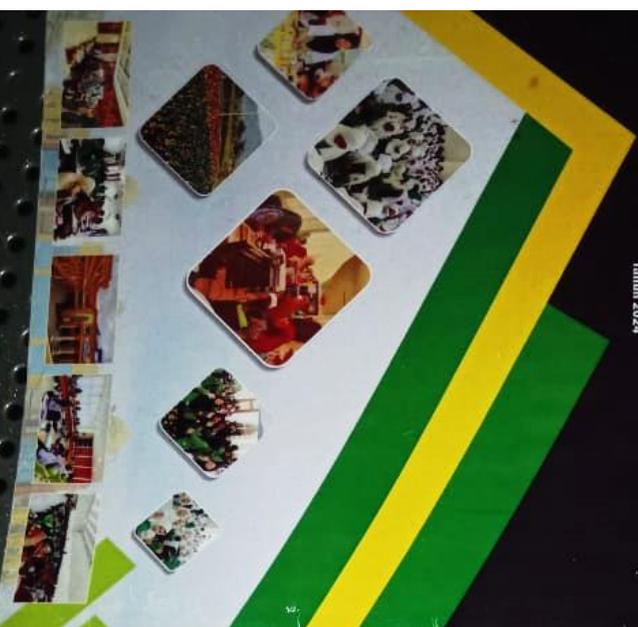
NO	HARI/TANGGAL	NAMA	JUDUL SKRIPSI	DOSEN PEMBIMBING	TANDA TANGAN DOSEN PEMBIMBING
1	Senin/11-07-2023	Ali Yarovandjirin	Setelah Pelanggaran (Wolby/Pesnyg, Detera dr. Sngp tngap wnggrt 2 hgy.	1. Dr. Jihan, S.Ag., M.Ag. 2. Dr. Lantika, S.Ag., M.Ag.	
2	Senin/31-07-2023	Syahrul I Djawon	Hubungan antara aktivitas manusia pada penelitian Quran Health dengan metode QSJW di pesisir pantai Kabupaten Pangkep	1. Drs. H. Gunawan, S.Ag., M.Ag. 2. Drs. H. Widi, A.Pw. Hakim, M.Pd.	
3	Senin/01-08-2023	Nur Hikmah	Perencanaan dan pelaksanaan kegiatan sosial di Desa Dagojo Kecamatan Pangkep Kabupaten Pangkep	1. Dr. Sitti Hadiyah, S.Ag., M.Pd. 2. Etyka Elifera, M.Pd.	
4	Senin/07-08-2023	Indriati Nurul Huda	Perencanaan dan pelaksanaan kegiatan sosial di Desa Dagojo Kecamatan Pangkep Kabupaten Pangkep	1. Dr. H. Nuriyah, S.Ag., M.Pd. 2. Derwanusyah, M.Pd.	
5	Kamis/15-08-2023	Tiara	Perencanaan dan pelaksanaan kegiatan sosial di Desa Dagojo Kecamatan Pangkep Kabupaten Pangkep	1. Etyka Elifera, M.Pd. 2. Hasriani, M.Pd.	
6	Kamis/15-08-2023	Fadya Raudan	Perencanaan dan pelaksanaan kegiatan sosial di Desa Dagojo Kecamatan Pangkep Kabupaten Pangkep	1. Hasriani, M.Pd. 2. Nurul Huda, M.Pd.	
7	Jumud/16-08-2023	Danus Prayudala	Perencanaan dan pelaksanaan kegiatan sosial di Desa Dagojo Kecamatan Pangkep Kabupaten Pangkep	1. Dr. Ruslan Sidiq, M.Pd. 2. Dr. Saifulhary, S.Sos., M.Pd.	
8	Kamis/16/08/2023	Mirza	Perencanaan dan pelaksanaan kegiatan sosial di Desa Dagojo Kecamatan Pangkep Kabupaten Pangkep	1. Dr. Saifulhary, S.Sos., M.Pd. 2. Dr. Saifulhary, S.Sos., M.Pd.	
9	Kamis/16/08/2023	Nalgar Latihari	Perencanaan dan pelaksanaan kegiatan sosial di Desa Dagojo Kecamatan Pangkep Kabupaten Pangkep	1. Dr. Saifulhary, S.Sos., M.Pd. 2. Dr. Saifulhary, S.Sos., M.Pd.	
10	Kamis/17/08/2023	Sitti Rahma	Perencanaan dan pelaksanaan kegiatan sosial di Desa Dagojo Kecamatan Pangkep Kabupaten Pangkep	1. Dr. Saifulhary, S.Sos., M.Pd. 2. Dr. Saifulhary, S.Sos., M.Pd.	



FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN  
**UNIVERSITAS**  
ISLAM NEGERI  
(UIN) DATOKARAMA PALU

f @ y+ FTK UIN Datokarama Palu  
www.ftk.uindotkarama.ac.id

Tahun 2024



**BUKU KONSULTASI**  
**PEMBIMBINGAN SKRIPSI**

NAMA .....: Rute, Sulfiani  
NIM .....: 211200021  
JURUSAN / PRODI .....: Taris, IPS

BUKU KONSULTASI  
PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI

photo  
2 x 3

NAMA : PUTRI SULFIANI  
NIM : 211200021  
PROGRAM STUDI : Tadris IPS  
PEMBIMBING : I.  
II.  
ALAMAT : Jl. Munir Rahman  
No. HP : 0823 4640 7265

JUDUL SKRIPSI

Peran lingkungan sekolah dalam  
membentuk kematangan  
emosional siswa di Smp Negeri  
9 Paw.

JURNAL KONSULTASI  
PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI

Nama : PUREI SULFIANI  
 NIM : 2112200021  
 Program Studi : KARIS 185  
 Judul : .....

Pembimbing I :  
 Pembimbing II :

No	Hari / Tanggal	Bab	Saran Pembimbingan	Tanda Tangan
1.	29-04-2025.	I	daftar isi lis Perbaikan cover	
		II	+ tambahkan jurnal 5 tahun terakhir	

No	Hari / Tanggal	Bab	Saran Pembimbingan	Tanda Tangan
			- tanyan teori caraikan referensi si terbaru.	
2.	14-05-2025	II	- tambahkan buku 5 tahun terakhir.	
			- tambahkan buku 10 tahun terakhir.	
			- tambahkan lengkap dan observasi dual.	

No	Hari / Tanggal	Bab	Saran Pembimbingan	Tanda Tangan
1	Kamis / 21-08-25		Sampul di Perbaiki	M
2	Kamis / 21-08-25		Kata Pengantar di Perbaiki - Rumusan masalah di Perbaiki - Tabel di Ganti Perbaiki.	

No	Hari / Tanggal	Bab	Saran Pembimbingan	Tanda Tangan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو

STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU

FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Trans Palu-Palolo Desa Pombewe Kec. Sigi Biromaru Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165  
Website : [www.uindatokarama.ac.id](http://www.uindatokarama.ac.id), email : [humas@uindatokarama.ac.id](mailto:humas@uindatokarama.ac.id)

Nomor : 2507/Un.24/F.I.B/PP.00.9/07/2025  
Lampiran :  
Hal : **Izin Penelitian Untuk Menyusun Skripsi**

Palu, 14 Juli 2025

Yth. Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Palu

di  
Tempat

Assalamualaikum w.w

Dengan hormat, dalam rangka Penyusunan Tugas Akhir (Skripsi) oleh Mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Datokarama Palu :

Nama : Putri Sulfiani  
NIM : 21.1.20.0021  
Tempat Tanggal Lahir : Parigi, 05 Oktober 2003  
Semester : VIII  
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
Alamat : Jl. Munif Rahman  
Judul Skripsi : PERAN LINGKUNGAN SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KEMATANGAN EMOSIONAL SISWA DI SMP NEGERI 9 PALU  
No. HP : 082346487265

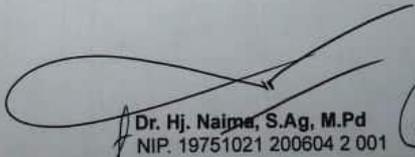
Dosen Pembimbing :  
1. Dr. Rus'an, S.Ag, M.Pd  
2. Mudaimin, S.Ud., M.Pd.

maka bersama ini kami mohon kiranya agar mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin untuk melaksanakan penelitian di Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin

Demikian, atas perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalam,

An. Dekan

  
Dr. Hj. Najma, S.Ag, M.Pd  
NIP. 19751021 200604 2 001



PEMERINTAH KOTA PALU  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
SMP NEGERI 9 PALU



Jl. ZEBRA NO. 44 PALU TELEP (0451) -482368-E-mail :smpnegeri.9palu@gmail.com-www:smpn9palu.sch.id

SURAT KETERANGAN

No .KP.7/ /421.3/Pend.

Menindak lanjuti surat Dari Universitas Islam Negeri Datokarama Palu Nomor :  
**2567/Un.24/F.I.B/PP.00.9/07/2025** Tanggal 14 Juli 2025 Tentang Penelitian/observasi, maka  
dengan ini Kepala Sekolah menerangkan bahwa :

- a. N a m a : Putri Sulfiani
- b. No. Stambuk : 21.1.20.0021
- c. Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
- d. Jurusan : Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Benar nama tersebut di atas telah melaksanakan Penelitian/observasi untuk memperoleh data  
dalam rangka Penyusunan Tugas Akhir (Skripsi) Dengan Judul “ **PERAN LINGKUNGAN  
SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KEMATANGAN EMOSIONAL SISWA DI SMP  
NEGERI 9 PALU** “ .

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Palu, 12 Agustus 2025  
Kepala Sekolah



**Dra.HARLINA, M.Si**  
NIP.196510101995022001

## DOKUMENTASI



**Gambar 1. Wawancara Bersama Kepala SMP Negeri 9 Palu**



**Gambar 2. Wawancara Bersama Guru di SMP Negeri 9 Palu**



**Gambar 3. Wawancara Bersama Peserta Didik di SMP Negeri 9 Palu**



**Gambar 4. Dokumentasi Tampak Lingkungan di SMP Negeri 9 Palu**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Pribadi

Nama : Putri Sulfiani  
Nim : 21.1.20.0021  
Tempat Tanggal Lahir : Parigi, 05 Oktober 2003  
Anak : ke-1  
Alamat : Jl. Bulili 1

### B. Identitas Orang Tua

Ayah  
Nama : Iklan. S  
pendidikan : SLTP/ sederajat  
Pekerjaan : Petani

Ibu  
Nama : Masnin  
pendidikan : SLTP/ sederajat  
Pekerjaan : IRT

### C. Riwayat Pendidikan

No.	Pendidikan	Tahun	Keterangan
1.	SD 2 SIBADO	2015	BERIJAZAH
2.	SMP NEGERI 1 SIRENJA	2018	BERIJAZAH
3.	SMA NEGERI 1 SIRENJA	2021	BERIJAZAH
4.	UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) PALU	2025	AKTIF